

**ANALISIS DAMPAK DEPRESIASI KURS TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA  
(STUDI KASUS ERA JOKOWI – JK)**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh

**Nama** : Dicky Kurnia Sari  
**NPM** : 1505180062  
**Program Studi** : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 20 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

**MEMUTUSKAN**

Nama : DICKY KURNIA SARI  
NPM : 1505180062  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK DEPRESIASI KURS TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (STUDI KASUS  
ERA JOKOWI-JK)

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**Tim Penguji**

Penguji I

(MUKMIN POHAN, SE, M.Si)

Penguji II

(MURVIANA KOTO, SE, M.Si)

**Pembimbing**

(HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si)

**Ketua**

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

**Panitia Ujian**



**Sekretaris**

(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mochtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : DICKY KURNIA SARI  
NPM : 1505180062  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK DEPRESIASI KURS TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (STUDY KASUS  
ERA JOKOWI - JK)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan  
Skripsi

Medan, 4 Maret 2019

Pembimbing Skripsi

HASTINA FEBRIATY, S.E, M.Si

Diketahui/Disetujui

oleh :

Ketua Program Studi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E, M.Si

Dekan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



H. JANURI, S.E, M.M, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
 Jl. Kapten Mochtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : DICKY KURNIA SARI  
 NPM : 1505180062  
 Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
 Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK DEPRESIASI KURS TERHADAP  
 PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (STUDY KASUS  
 ERA JOKOWI - JK)

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
05/1/2019	- Perbaiki format penulisan - tambahkan teori tgg kurva Philips - perbaiki bab IV pembahasan - perbaiki bab III metode penelitian		
11/2/2019	- Perbaiki format penulisan - tambahkan teori Asuransi klasik di bab III - Perbaiki Data Hasil Regres - perbaiki teori Autoteroransi		
20/2/2019	- Perbaiki tabel di bab IV - perbaiki perkembangan perkembangan - perbaiki pembahasan tentang penelitian terdahulu		
6/3/2019	- Perbaiki format penulisan - Perbaiki Daftar pustaka - Perbaiki tgl T		
14/3/2019	ACC Sliding		

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Medan, 14 Maret 2019  
 Diketahui / Disetujui  
 Ketua Program Studi  
 Ekonomi Pembangunan

Pembimbing Skripsi

HASTINA FEBRIATY, SE, M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E, M.Si

## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Dicky Kurnia Sari  
NPM : 1505180062  
Konsentrasi : -  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Ekonomi Pembangunan)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 09.01.2019  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

## ABSTRAK

Dalam skripsi ini, penulis mengangkat judul “**Analisis Dampak Depresiasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kasus Era Jokowi – JK)**”. Topik ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di Indonesia era pemerintahan Presiden Jokowi dan Wapres Jusuf Kalla, dimana selama era pemerintahan Jokowi – JK rupiah mengalami depresiasi sampai Rp 14.684 di kuartal III 2018.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan merujuk keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Oleh karena itu tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dipengaruhi oleh kurs, neraca perdagangan dan inflasi serta melakukan estimasi terhadap variabel yang ada.

Dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) pada program E-views 10 penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh kurs, neraca perdagangan dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) serta penelitian terdahulu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyatakan bahwa kurs, neraca perdagangan dan inflasi secara simultan mampu menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Secara parsial kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, neraca perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Kurs, Neraca Perdagangan dan Inflasi.*

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil ‘alaamiin. Puji syukur kepada Allah SWT yang masih memberikan penulis berbagai nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi Analisis Dampak Depresiasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kasus Era Jokowi – JK) dengan baik. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil yang diperoleh dari sumber-sumber terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan berbagai jurnal lain yang ada di Indonesia.

Skripsi ini dibuat karena merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata – 1 Program Studi Ekonomi Pembangunan. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Misiani yang tanpa letih memberikan berbagai support yang tak terhingga, dan terkhusus untuk Ayahanda Alm. Sabari yang telah berpulang ke rahmatullah sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Kakak Nila Eka Sari dan Rini Savita Sari serta abang Abdi Narasari yang terus memacu semangat penulis dan selalu hadir memberikan nasehat dan bimbingannya.

3. Keluarga besar Nek CuiK Family yang terus memberikan support sehingga penulis terus dapat terpacu untuk terus menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hastina Febriaty, SE, M.Si selaku dosen pembimbing yang sangat sabar serta banyak membantu dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Agusani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak H. Januri, SE., MM., Msiselaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan sekaligus dosen metopel yang memberikan banyak ilmu serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sepupu terbaik M. Agung Hartono yang selalu ada baik senang maupun susah .
9. My bestie Fitra, Fani, Intan, Siska dan Centini yang mewarnai hari-hari semasa kuliah.
10. Bunda Tania, Kak Indy, Kak Sully yang gak pernah diam dan selalu membuat ribut dikelas, serta teman-teman lain pejuang skripsi.
11. Para sahabat Femita, Evi, Silva yang selalu ada
12. Adik – adik dan rekan IRMANUDA.
13. Teman – teman Ekonomi Pembangunan stambuk 2015 yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna baik dari isi maupun tata bahasanya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini.

Demikianlah skripsi ini diperbuat, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga seluruh bantuan dan budi yang telah diberikan kepada penulis akan senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin...

*Wssalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, Maret 2019

Penulis

Dicky Kurnia Sari

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	11
1.3 Batasan Dan Rumusan Masalah .....	11
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
2.1 Uraian Teori .....	13
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	13
2.1.2 Teori Kurs .....	18
2.1.3 Neraca Perdagangan .....	33
2.1.4 Inflasi .....	38
2.2 Penelitian Terdahulu .....	46
2.3 Kerangka Konseptual .....	48
2.4 Hipotesis .....	49

<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
3.1 Metode Penelitian .....	50
3.2 Definisi Operasional .....	50
3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	51
3.5 Metode Analisis Data .....	51
3.5.1 Model Estimasi .....	51
3.5.2 Metode Estimasi .....	52
3.6 Analisis Linier Berganda Dengan Metode Kuadrat Terkecil .....	53
3.6.1 Penaksiran .....	53
3.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	53
3.6.2 Pengujian .....	54
3.6.2.1 Uji Individual (Uji t – Statistik) .....	54
3.6.2.2 Uji Simultan (Uji f – Statistik) .....	56
3.6.3 Uji Asumsi Klasik .....	58
3.6.3.1 Multikolinieritas .....	58
3.6.3.2 Heteroskedastisitas .....	58
3.6.3.3 Autokorelasi .....	59
 <b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>60</b>
4.1 Gambaran Umum Indonesia .....	60
4.2 Analisis Data .....	62
4.2.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia .....	62
4.2.2 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia .....	63
4.2.3 Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia .....	65
4.2.4 Perkembangan Inflasi Indonesia .....	66

4.3 Dampak Depresiasi Kurs Di Indonesia .....	67
4.4 Statistik Deskriptif .....	68
4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	69
4.6 Uji Statistik .....	71
4.6.1 Uji T .....	71
4.6.2 Uji F .....	72
4.6.3 Penaksiran .....	72
4.7 Uji Asumsi Klasik .....	73
4.7.1 Multikolinieritas .....	73
4.7.2 Heteroskedstisitas .....	74
4.7.3 Autokorelasi .....	74
4.8 Interpretasi Hasil .....	75
4.9 Pembahasan .....	76
4.10 Kebijakan Yang Dilakukan Pemerintah Untuk Mengatasi Terdepresiasinya Kurs Di Indonesia .....	79
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>81</b>
5.1 Kesimpulan .....	81
5.2 Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014 – 2015 .....	1
Tabel 1.2 Rata – Rata Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dollar AS Tahun 2014 – 2018 .....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	46
Tabel 3.1 Definisi Operasional .....	50
Tabel 4.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah).....	63
Tabel 4.2 Data Neraca Perdagangan Indonesia Periode Kuartal I 2014 – Kuartal II 2018 (Juta USD) .....	65
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif .....	68
Tabel 4.4 Regresi Berganda Model PE.....	70
Tabel 4.5 Hasil Uji Vif.....	73
Tabel 4.6 Hasil Uji White Heteroskedastisitas .....	74
Tabel 4.7 Hasil Uji Autoregressive .....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2018.....	9
Gambar 2.1 Kurva J ( <i>J – Curve</i> ) .....	38
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual .....	48
Gambar 3.1 Kreteria Pengujian Hipotesis Uji t .....	56
Gambar 3.2 Kreteria Pengujian Hipotesis Uji f .....	57
Gambar 4.1 Data Perkembangan Nilai tukar (M2) Periode Kuartal I 2014 – Kuaartal II 2018.....	64
Gambar 4.2 Data Perkembangan Tingkat Inflasi Periode Kuartal I 2014 – Kuaartal II 2018 .....	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan cara membandingkan, misalnya untuk ukuran nasional, *Gross National Product (GNP)*, tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya.

Semakin baik laju pertumbuhan ekonomi suatu Negara, semakin meningkat daya beli masyarakatnya. Akibatnya, meningkat pula kesejahteraan masyarakatnya. Seiring dengan meningkatnya perekonomian, pendapatan masyarakat Indonesia pun ikut terdongkrak. Jumlah masyarakat miskin menurun dan jumlah masyarakat menengah meningkat (Soebagiyo, 2013).

**Tabel 1.1**

**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014 – 2018**

	TAHUN 2014	TAHUN 2015	TAHUN 2016	TAHUN 2017	TAHUN 2018
KUARTAL I	5,21 %	4,71 %	4,92 %	5,01 %	5,06 %
KUARTAL II	5,12 %	4,67 %	5,18 %	5,01 %	5,27 %
KUARTAL III	5,01 %	4,73 %	5,02 %	5,06 %	5,17 %
KUARTAL IV	5,01 %	5,04 %	4,94 %	5,19 %	5,18 %

Sumber : Kompas.com

Dari data diatas, dalam lima tahun terakhir, ekonomi Indonesia tumbuh cukup stabil di kisaran 5% meskipun dibayangi ketidakpastian global. Ekonomi nasional sempat mengalami perlambatan di awal pemerintahan Presiden Jokowi Widodo, yakni hanya tumbuh 4,88% pada 2015 dampak dari pemangkasan subsidi energi yang dianggap salah sasaran. Namun pada tahun berikutnya kembali tumbuh di atas 5%. Kondisi makro ekonomi yang dikelola dengan baik serta hati-hati dan terus menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. (katadata.co.id)

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Kondisi ini menyebabkan daya saing se-bagai salah satu faktor yang menentukan dalam kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Keuntungan dari terbukanya perekonomian dunia dapat dilihat dari keadaan neraca pembayaran suatu negara.

Menurut Bank Indonesia, neraca pembayaran merupakan catatan transaksi ekonomi antara penduduk Indonesia dengan bukan penduduk pada suatu periode tertentu. Neraca pembayaran sebuah negara dikatakan surplus apabila terdapat kelebihan dana perdagangan dan investasi dibandingkan kewajiban-kewajiban yang dibayarkan kepada negara sedangkan dikatakan defisit apabila impor lebih besar dari pada ekspor. Keadaan neraca pembayaran yang surplus atau defisit mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hubungan antara perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi menjadi topik yang banyak di bahas di bidang ekonomi tetapi masih kontroversial.

Kemunculan literature mengenai pertumbuhan endogen memungkinkan peran yang lebih besar dari keterbukaan eksternal negara-negara dalam proses perkembangan teknologi dibandingkan dengan model pertumbuhan Solow yang tradisional. Pendekatan baru ini menekankan bahwa inovasi teknologi muncul sebagai respon terhadap insentif ekonomi dimana lingkungan kelembagaan, hukum, keterbukaan dan integrasi ekonomi mempengaruhi kecepatan dan arah perubahan teknologi (Grossman dan Helpman, 1994; Aghion dan Howitt, 1998).

Di sisi lain, banyak literatur empiris yang menunjukkan bahwa perdagangan internasional dan kebijakan perdagangan yang lebih terbuka merupakan faktor utama untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi. Negara dengan perdagangan yang lebih liberal memungkinkan menikmati jumlah input liberal lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah sehingga menghasilkan pertumbuhan yang lebih tinggi (Edwards, 1992 dan 1993).

Menurut Thirlwall (1979), neraca pembayaran bertindak sebagai kendala pada tingkat pertumbuhan output. Kenaikan output domestik karena meningkatnya impor dapat menyebabkan defisit neraca pembayaran yang memungkinkan penurunan permintaan atau depresiasi nilai tukar riil. Negara-negara tumbuh lebih cepat dalam menghadapi elastisitas pendapatan yang lebih tinggi untuk ekspor daripada impor. Hal ini disebabkan tidak ada negara yang pertumbuhannya lebih cepat daripada tingkat pembayaran yang harus dibayar karena rasio utang luar negeri terhadap PDB yang besar menyebabkan keruntuhan kepercayaan internasional dan eksternal

Defisit neraca berjalan yang tinggi tidak menjadi masalah bila anggaran pemerintah seimbang dan keputusan penghematan dan investasi diambil secara

optimal oleh agen swasta (Corden, 2007). Namun menurut Edward (2002), defisit eksternal harus menjadi perhatian dalam menerapkan kebijakan bahkan jika defisit akun berjalan tidak mengarah pada krisis mata uang. Dengan kata lain bukan pada seberapa besar defisitnya tetapi bagaimana negara menjalankan defisit yang tidak berkelanjutan. Secara umum, defisit transaksi berjalan yang tidak melebihi 5% dari PDB dianggap tidak berkelanjutan sehingga di atas ambang ini mulai dilakukan proses penyesuaian (Freund, 2005).

Nilai tukar merupakan variabel penting dalam perekonomian suatu negara. Naik turunnya nilai tukar akan berdampak pada lalu lintas perdagangan dunia. Depresiasi nilai tukar akan merugikan negara importir karena harga barang-barang luar negeri menjadi lebih mahal, namun sebaliknya bagi negara eksportir kondisi ini akan sangat menguntungkan bagi negara tersebut karena barang-barang hasil produksi mereka lebih murah sehingga lebih diminati di pasar internasional.

Perdebatan mengenai sistem nilai tukar menjadi bahasan yang menarik setelah krisis Asia 1997-1998 melanda perekonomian beberapa negara khususnya negara-negara berkembang. Di satu sisi nilai tukar tetap dianggap memiliki dampak yang buruk bagi perekonomian karena berpotensi terjadinya spekulasi *capital inflow*, *moral hazard*, dan *over investment*. Di sisi lain nilai tukar tetap dianggap menguntungkan perekonomian suatu negara karena dengan menjaga nilai tukar pada tingkat tertentu (stabil) akan mendorong biaya transaksi yang lebih rendah dalam perdagangan domestik maupun internasional (Nasution, 2009)

**Tabel 1.2**  
**Rata – Rata Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap**  
**Dollar AS Tahun 2014 – 2018 Per Kuartal.**

TAHUN \ KUARTAL KE	KUARTAL I	KUARTAL II	KUARTAL III	KUARTAL IV
2014	Rp. 11.754	Rp. 11.704	Rp. 11.840	Rp. 12.239
2015	Rp. 12.857	Rp. 13.160	Rp. 14.055	Rp. 13.758
2016	Rp. 13.506	Rp. 13.333	Rp. 13.131	Rp. 13.350
2017	Rp. 13.337	Rp. 13.322	Rp. 13.389	Rp. 13.545
2018	Rp. 13.625	Rp. 14.077	Rp. 14.684	Rp. 14.682

**Sumber:** SEKI BI, diolah Kementerian Perdagangan

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa nilai tukar rupiah pada tahun 2014 kuartal pertama sampai tahun 2015 kuartal kedua terlihat lebih stabil walau pergerakannya beranjak naik. Sementara pada periode selanjutnya di tahun yang sama yaitu 2015 kuartil ketiga nilai tukar rupiah terdepresiasi jauh dibandingkan periode sebelumnya dan lebih berfluktuatif sampai pada tahun 2018 kuartal ketiga, meskipun ada penguatan nilai tukar rupiah di beberapa kuartal selanjutnya.

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Satuan nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Mengingat Indonesia sudah menganut sistem perekonomian terbuka, yaitu suatu perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia membuat Indonesia tidak terlepas dari hubungan internasional. Nilai tukar suatu negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain (Sherly, 2015).

Melemahnya nilai tukar rupiah menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri baik ekspor – impor maupun utang luar negeri. Terdepresiasi mata uang rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia terguncang dan dilanda krisis ekonomi (Sherly Wilya, 2015). Makin baiknya kondisi makro dan fundamental ekonomi di suatu negara terhadap negara lain tercermin dari nilai tukar mata uangnya lebih kuat dibanding dengan negara yang kondisi makro dan fundamental ekonominya relatif rendah (Haryono, 2008).

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) sudah mencapai Rp. 14.280 secara sepiantas menjadi beban tambahan yang cukup berat pemerintahan Presiden Jokowi. Persepsi ini sangat wajar mengingat nilai rupiah saat ini jauh lebih lemah dibandingkan dengan pada saat krisis ekonomi global 2008 dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) maksimum Rp. 12.600.

Walaupun nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (USD) melemah seperti halnya rupiah belum memasuki zona krisis yang kritis, belum terlihat kepanikan luar biasa di pasar uang (*money market*) khususnya pasar valuta asing (*foreign exchange money market*) seperti pada krisis ekonomi global tahun 1998 yang melengserkan rezim Orde Baru dan 2008 yang melemahkan hampir seluruh mata uang di dunia. Pelaku ekonomi dan investor memang mulai khawatir dan getir, tetapi belum dalam tensi yang tinggi. Tingkat likuiditas dollar Amerika (USD) di pasar kelihatan masih dalam taraf normal karena rentang beli (*bid*) dan rentang jual (*offer*) di kisaran 5-10 poin.

Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan berpendapat bahwa pergerakan rupiah masih dalam batas-batas toleransi, dengan pertimbangan semua mata uang melemah karena menguatnya

dollar Amerika (USD). Dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) Perubahan 2017, rupiah diasumsikan sebesar Rp. 13.300 per dollar Amerika (USD), dengan deviasi 3-5 persen, dengan demikian masih cukup rasional bergerak ke arah Rp. 13.393 per dollar Amerika (USD). Nilai rupiah terhadap dollar di atas itu, perlu diwaspadai secara hati-hati disebabkan sentimen negatif bisa menambah momentum rupiah bergerak liar dan tidak terkendali. Dengan demikian ekspektasi sulit terukur (*unmeasurment*) dan sulit diprediksi (*unpredictable*) serta bisa merusak fundamental ekonomi yang sudah cukup baik di Indonesia. (Ferianto Mahmud, 2016)

Pergerakan rupiah akhir-akhir ini sangat jauh berbeda dibandingkan dengan krisis ekonomi secara global tahun 1998 dan 2008. Pada tahun 2008, pelemahan rupiah secara mendadak 39 persen hanya dalam tempo tiga bulan dari Rp. 9.039 per dollar Amerika (USD) menjadi Rp. 12.650 per dollar Amerika (USD). Sehingga menimbulkan guncangan yang sangat signifikan dalam perekonomian lokal.

Keadaan dan situasi akhir-akhir ini sangat berbeda, Uni Eropa terlilit krisis hutang, Inggris keluar dari Uni Eropa (*British Exit-Brexit*) dan Donald Trump terpilih menjadi orang nomor satu di *United State of America (USA)* dengan kebijakan-kebijakan memprioritaskan kepentingan *United State of America (USA)*, rupiah melemah terhadap dollar Amerika USD merangkak secara perlahan dan gradual sejak tahun 2011 bergerak dari Rp.11.385 per dollar Amerika (USD) menjadi Rp. 13.393 per dollar Amerika (USD) memerlukan waktu hampir enam tahun. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap tahun rupiah melemah kurang lebih berkisar 10 hingga 14 persen. (Ferianto Mahmud, 2016)

Berdasarkan Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JisDor) pada tanggal 20 Maret 2017 nilai tukar rupiah Rp. 13.393 per dollar Amerika (USD). Di pasar *spot* rupiah diperdagangkan Rp. 13.391 hingga Rp. 13.383 per dollar Amerika (USD).

Secara gradual rupiah terdepresiasi terhadap dollar Amerika (USD) dengan alami dan perlahan berakibat pelaku ekonomi dapat beradaptasi dengan wajar dan tidak menimbulkan ketakutan yang luar biasa. Namun demikian masih perlu dikaji level rupiah terhadap dollar apakah masih dan sudah cukup wajar, sampai seberapa jauh titik nadir nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) harus berhenti melemah. Dimana trend indeks dollar Amerika (USD) yang cenderung terus menguat dan selalu mencatat rekor tertinggi setiap bulannya. Indeks dollar Amerika (USD) sudah mencatat di level sembilan puluh delapan awal Maret 2017, jauh berada di atas kondisi krisis ekonomi global 2008 dengan indeks dollar Amerika (USD) di level delapan puluh sembilan. (Ferianto Mahmud, 2016)

Perekonomian lokal memiliki batas ambang pelemahan rupiah terhadap dollar Amerika (USD). Jika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (USD) melemah terus menerus dan menimbulkan persepsi sangat negatif terhadap rupiah, bukan tidak mungkin rupiah bergerak jauh lebih lemah daripada saat ini. Apabila hal ini terjadi dapat diartikan krisis mata uang sudah terjadi dan akan berujung pada krisis ekonomi yang sangat tidak diinginkan oleh kita semua bersama.

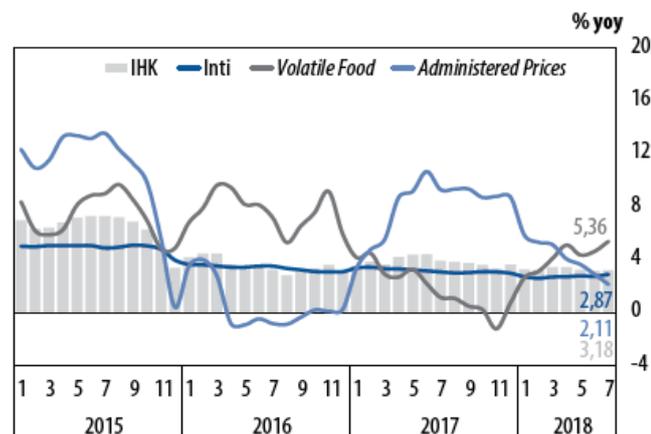
Volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap sektor riil dan pertumbuhan ekonomi. Depresiasi nilai tukar riil rupiah juga akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini bisa dimengerti mengingat depresiasi nilai tukar riil menyebabkan makin mahalanya impor barang-barang modal dan faktor

produksi lainnya yang diperlukan bagi investasi. Peningkatan *net export* akibat terdepresiasi mata uang rupiah tersebut diperkirakan lebih kecil daripada penurunan investasi sehingga *net effect*-nya bagi pertumbuhan ekonomi adalah negatif.

Dilema mengenai sistem nilai tukar menjadi bahasan yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan literatur empiris yang menyatakan bahwa sistem nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak sistem nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa tercermin pada perkembangan laju inflasi, kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan *BI Rate* sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktifitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. (Bank Indonesia, 2016)

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 2015 – 2018.**



Sumber : BPS

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan II 2018 menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya. Lebih rendahnya inflasi pada periode ini disebabkan oleh terjaganya inflasi bulanan sepanjang triwulan II 2018. Tekanan inflasi pada akhir triwulan II 2018, yang terkait Ramadhan dan Idul Fitri, juga relatif minimal. Dinamika tekanan nilai tukar Rupiah yang meningkat sepanjang triwulan II 2018 juga relatif tidak diikuti meningkatnya tekanan inflasi.

Memasuki awal triwulan III 2018, inflasi IHK tetap terkendali pada kisaran sasaran inflasi  $3,5\% \pm 1\%$ . Inflasi IHK Juli 2018 tercatat 0,28% (mtm), lebih rendah dibandingkan dengan 0,59% (mtm) pada Juni 2018. Perkembangan positif ini sejalan dengan pola musiman berakhirnya perayaan Idul Fitri. Perlambatan inflasi IHK terutama bersumber dari deflasi administered prices. Secara historis, inflasi IHK pada Juli 2018 sejalan dengan rata-rata IHK pada periode pasca-Idul Fitri dalam empat tahun terakhir sebesar 0,27% (mtm). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK hingga Juli 2018 secara kumulatif tercatat 2,18% (ytd) atau secara tahunan sebesar 3,18% (yoy), sedikit lebih tinggi dari inflasi bulan sebelumnya sebesar 3,12% (yoy). (BPS, 2018)

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai depresiasinya Rupiah terhadap Dollar AS era pemerintahan Presiden Jokowi dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan dasar permasalahan yang muncul diatas, maka penelitian ini mengambil judul sebagai berikut : **“Analisis Dampak Depresiasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Era Jokowi – JK)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang di dapat pada penelitian ini yaitu :

1. Terdepresiasinya mata uang rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia terguncang dan dilanda krisis ekonomi
2. Akibat dari depresiasinya kurs menyebabkan produk dalam negeri yang bahan bakunya masih impor akan mengalami kenaikan harga
3. Terdepresiasinya rupiah menyebabkan terjadinya defisit neraca perdagangan

## **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.3.1 Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada variabel kurs, neraca perdagangan, inflasi terhadap perekonomian Indonesia hanya pada masa pemerintahanera Presiden Jokowi – JK.

### **1.3.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan indentifikasi masalah maka dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari depresiasinya kurs di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kurs, neraca perdagangan dan inflasiterhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Kebijakan apa yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi depresiasi kurs?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk menganalisis dampakkurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia era Jokowi -JK
2. Untuk melakukan estimasi kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Untuk melakukan evaluasi kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi depresiasi kurs di Indonesia

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pertumbuhan pertumbuhan perekonomian di Indonesia maupun dikalangan masyarakat umum. Manfaat yang kiranya dapat diambil antara lain :

- a. **Manfaat Akademik** : penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan maupun kekurangan karena penelitian ini hanya memfokuskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b. **Manfaat non Akademik** : bagi pengambil kebijakan dalam hal ini adalah pemerintah agar kiranya dapat membuat kebijakan yang dapat menguatkan nilai rupiah terhdap dollar dan menjalankannya agar kiranya rupiah secara perlahan dapat menguat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Uraian Teori**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut pandangan ekonom klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan (Kuncoro,2004).

Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

Menurut Todaro (2003), Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor,yaitu :

#### **1. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja**

Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabnya merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif.

## 2. Akumulasi Modal

Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.

## 3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Sadono (2000), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

### 1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

## 2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Solow menyatakan bahwa persediaan modal dan angkatan yang bekerja dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan merupakan hal-hal yang mempengaruhi besarnya output. Model pertumbuhan Solow juga dirancang untuk mengetahui apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan teknologi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum.

### **2.1.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Mazhab Klasik**

#### **2.1.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith**

Adam Smith merupakan salah satu tokoh klasik yang menggagas mengenai teori ekonomi, termasuk teori pertumbuhan ekonomi. Adam Smith berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi terdiri dari dua aspek utama, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan ekonomi.

#### a) Pertumbuhan Output Total

Terdapat tiga unsur pokok dalam sistem produksi yaitu :

1. Tersedianya sumber daya alam yang menjadi batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Apabila sumber daya manusia yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal, maka jumlah penduduk dan persediaan barang modal yang tersedia akan ikut berperan dalam pertumbuhan output. Namun, jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara maksimal, maka pertumbuhan output tersebut akan terhenti.
2. Sumber daya manusia (jumlah penduduk) dalam proses pertumbuhan output akan beradaptasi dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.
3. Persediaan barang modal termasuk dalam unsur produksi sebagai penentuan tingkat output dan berperan dalam proses pertumbuhan output. Persediaan barang modal berpengaruh terhadap tingkat output total.

Adam Smith berpendapat bahwa jika pasar tidak tumbuh secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan segera merosot dan akibatnya akan mengurangi semangat para pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal dan dalam jangka panjang tingkat keuntungan akan menurun.

#### b) Pertumbuhan Penduduk

Adam Smith mengemukakan pendapatnya bahwa jumlah penduduk akan meningkat apabila standar upah yang berlaku lebih tinggi dan

standar upah subsisten. Adam Smith juga berpendapat bahwa tingkat upah yang tinggi dan meningkat apabila cepatnya pertumbuhan akan permintaan tenaga kerja daripada penawaran tenaga kerja. Namun persediaan barang modal dan tingkat output masyarakat sebagai penentu permintaan akan tenaga kerja.

#### **2.1.1.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo**

Garis besar pertumbuhan ekonomi David Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori yang dikemukakan Adam Smith yaitu bahwa proses pertumbuhan masih pada perpaduan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output.

Salah satu ciri perekonomian David Ricardo yaitu bahwa akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk investasi.

Gagasan dari David Ricardo mengenai pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal yaitu *the law of diminishing return*. Gagasan ini berisi tentang bagaimana penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah sebagaimana penurunan produk maginal karena terbatasnya jumlah tanah sehingga mempengaruhi pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja.

#### **2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Mazhab Neo Klasik**

##### **2.1.1.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Robert M. Solow**

Teori pertumbuhan neo-klassik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan

oleh Robert M. Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$AY = f (AK,AL,AT)$$

Dimana :

AY : tingkat pertumbuhan ekonomi

AK : tingkat pertumbuhan sosial

AL : tingkat pertumbuhan penduduk

AT : tingkat pertumbuhan teknologi

Analisis Solow selanjutnya berbentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan bahwa faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

## **2.1.2 Kurs**

### **2.1.2.1 Pengertian Kurs**

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs adalah harga-harga dari mata uang luar negeri (Dornbusch, et.al., 2008:46). Menurut Triyono (2008: 156-157), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua

mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Menurut Novi Kusumaningsih (2015:31) kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan mata uang asing, dan berapa rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual uang asing.

Jadi, nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau kurs adalah perbandingan antara nilai mata uang asing suatu negara dengan negara lain atau harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

### **2.1.2.2 Pendekatan Kurs (Nilai Tukar)**

#### **2.1.2.2.1 Paritas Daya Beli (Purchasing Power Parity)**

FX. Sugiyanto (2004), menyebutkan bahwa teori paritas daya beli memprediksikan bahwa penurunan daya beli mata uang domestik yang ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga domestik atau diikuti depresiasi mata uangnya secara proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestik akan diikuti apresiasi mata uangnya secara proporsional. Dalam pengertian lain, teori paritas daya beli menunjukkan

bahwa hubungan antara perubahan kurs sama dengan perubahan rasio harga antar dua negara, menyebutkan bahwa teori paritas daya beli, mendasarkan pada asumsi, yaitu :

1. Harga-harga produk baik di pasar domestik maupun di pasar luar negeri fleksibel secara sempurna. Fleksibilitas harga produk akan menjamin tercapainya keseimbangan pada pasar internasional dengan cepat dan tentunya akan menjamin tercapainya kesempatan kerja penuh.
2. Tidak ada nilai penyimpangan karena pengaruh waktu (time invariant). Asumsi ini berkaitan dengan asumsi pertama, yang menjamin kembalinya kurs pada jalur paritasnya (PPP jangka panjang).
3. Substitusi sempurna antara barang domestik dengan barang luar negeri. Asumsi ini merupakan perluasan dari asumsi homogenitas barang dalam teori suatu harga.

Teori paritas daya beli mempunyai 2 (dua) pengertian, yaitu absolut dan relatif (Krugman dan Maurice Obstfeld, 2005). Secara absolut, teori ini menyatakan bahwa keseimbangan nilai valuta asing merupakan harga relatif dalam negeri terhadap harga relatif luar negeri, formulanya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$St = Pt/Pt^* \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan :

St = nilai tukar valuta asing

Pt = tingkat harga dalam negeri

Pt\* = tingkat harga luar negeri

Teori paritas daya beli absolut atau purchasing power parity absolute (PPP absolut) tidak realistis dengan kondisi sekarang, sebab tidak memasukkan unsur biaya transport, tarif dan kuota. Oleh karena itu, muncul teori paritas daya beli relatif, yang menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidaksempurnaan pasar yang disebabkan oleh perbedaan pada biaya transport, tarif dan kuota (FX. Sugiyanto, 2004).

Krugman dan Maurice Obstfeld (2005), menyebutkan bahwa pada teori paritas daya beli secara relatif atau purchasing power parity relative (PPP relatif), kurs valuta asing akan berubah untuk dapat mempertahankan purchasing power. Pada teori paritas daya beli secara relatif, kurs valuta asing dinyatakan sebagai persentase perubahan tingkat harga domestik terhadap persentase perubahan tingkat harga luar negeri, formulanya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\% \Delta St = \% \Delta Pt / \% \Delta Pt^* \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan :

$\% \Delta St$  = persentase perubahan nilai tukar (kurs)

$\% \Delta Pt$  = persentase perubahan tingkat harga domestik

$\% \Delta Pt^*$  = persentase perubahan tingkat harga luar negeri

Perubahan kurs valuta asing yang dinyatakan dalam persentase tingkat harga, menunjukkan bagaimana hubungan antara tingkat inflasi di kedua negara dengan kurs valuta asingnya masing-masing. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa jika tingkat inflasi domestik kurang dari tingkat inflasi

foreign country, maka kurs domestik akan mengalami apresiasi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi domestik lebih dari tingkat inflasi foreign country, maka kurs domestik akan mengalami depresiasi.

#### **2.1.2.2.2 Pendekatan Neraca Pembayaran (Balance of Payment Approach)**

Pendekatan neraca pembayaran menyatakan bahwa kurs suatu mata uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran untuk masing-masing mata uang di pasar valuta asing (Mudrajad, 2001). Pendekatan ini dikenal dengan teori tradisional dalam penentuan kurs yang merupakan teori penentuan kurs jangka pendek. Penawaran dan permintaan mata uang di pasar valuta asing akan tercermin pada posisi neraca pembayaran sebuah negara, tepatnya pada catatan atas transaksi negara yang bersangkutan berupa transaksi barang, jasa dan asset terhadap negara lain. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa kurs merupakan harga relatif dari dua negara. Mudrajad (2001), menyebutkan bahwa pendekatan neraca pembayaran (balance of payment approach), menekankan pada konsep aliran (flow concept), sehingga kurs valuta asing ditentukan oleh aliran permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing.

#### **2.1.2.2.3 Pendekatan Asset (Asset Approach)**

Pendekatan asset ini menitikberatkan pada pemahaman bahwa kurs adalah harga relatif dari dua asset, dalam hal ini adalah uang dipandang sebagai asset. Nilai sekarang dari suatu asset tergantung pada apakah asset tersebut diharapkan menjadi bernilai dimasa depan atau tidak. Levi (2001), memberikan sebuah contoh, yaitu suatu mata uang yang diharapkan bernilai dimasa depan, semakin tinggi nilainya sekarang. Jika dikaitkan dengan kurs,

tentunya memberikan sebuah pemahaman baru, bahwa kurs saat ini tergantung pada kurs masa depan yang diharapkan. Sebaliknya, kurs masa depan yang diharapkan tergantung pada apa yang diharapkan terjadi terhadap semua faktor yang tercermin dalam neraca pembayaran masa depan.

Pendekatan asset ini, mempunyai implikasi bagi pengaruh kebijakan fiskal dan moneter. Levi (2001), mengemukakan bahwa defisit anggaran yang besar akan menyebabkan depresiasi. Hal ini dapat terjadi, jika defisit anggaran menyebabkan masyarakat mengharapkan ekspansi penawaran uang dimasa depan, seperti; pencetakan uang oleh pemerintah untuk menutupi pembayaran bunga atas utangnya yang meningkat. Penawaran uang dimasa depan yang lebih tinggi menunjukkan harga dimasa depan akan lebih tinggi. Jika dikaitkan dengan meningkatkan penawaran uang dengan prinsip paritas daya beli atau purchasing power parity (PPP), menunjukkan depresiasi dimasa depan. Depresiasi dimasa depan diwujudkan dalam depresiasi langsung melalui pendekatan asset.

Melvin (2004), menyebutkan bahwa dalam model nilai tukar modern penekanannya pada financial asset market. Kurs dilihat sebagai penyesuaian keseimbangan perdagangan internasional dalam asset finansial. Lambannya penyesuaian harga barang terhadap harga asset finansial, sedangkan asset finansial diperdagangkan setiap hari di pasar asset menyebabkan terjadi perubahan kurs setiap saat melalui mekanisme penawaran dan permintaan untuk asset finansial. Pandangan ini memberikan implikasi bahwa pendekatan asset mencerminkan adanya perubahan pada beberapa harga barang sebagaimana penjelasan dari teori paritas daya beli atau purchasing power

parity (PPP). Pendekatan asset ini memberikan pemahaman bahwa kurs dipengaruhi oleh adanya harapan atau ekspektasi di masa depan dengan mengacu pada berbagai informasi sebagai resiko.

#### **2.1.2.2.4 Pendekatan Keseimbangan Portofolio (Portfolio Balance Approach)**

Pendekatan keseimbangan portofolio terhadap kurs merupakan pengembangan dari pendekatan asset. Pendekatan keseimbangan portofolio menyatakan bahwa masyarakat mungkin ingin memegang kedua mata uang, walaupun masyarakat tersebut mungkin memiliki preferensi terhadap salah satu mata uang yang mungkin mata uang negaranya sendiri. Dalam pendekatan ini, kurs dipandang sebagai salah satu asset (Levi, 2001). Model persamaan portofolio tidak hanya memiliki persamaan permintaan bagi berbagai uang dan obligasi yang ada pada setiap negara yang memperlihatkan bagaimana permintaan ini berhubungan dengan pendapatan, tingkat bunga dan hal lainnya. Dengan demikian keputusan akan jenis asset yang akan dipegang, apakah dalam bentuk asset-asset domestik atau asset-asset luar negeri, juga merupakan keputusan yang didasarkan pada diversifikasi portofolio. Permintaan akan asset tersebut, ditentukan oleh ekspektasi investor mengenai nilai yang akan datang dari asset yang bersangkutan.

Pendekatan ini berangkat dari anggapan bahwa kurs dapat dijelaskan dari aliran modal internasional. Pendekatan ini menganggap bahwa investor mempunyai tiga pilihan asset, yaitu; uang domestik, surat berharga domestik dan asset luar negeri termasuk valuta asing. Surat berharga domestik bukan merupakan substitusi sempurna surat berharga luar negeri.

Berdasarkan pendekatan ini, tingkat bunga mempunyai peranan penting dalam menentukan nilai tukar. Tingkat bunga merupakan bentuk dari tingkat pengembalian yang diharapkan (Melvin, 2004).

#### **2.1.2.2.5 Pendekatan Moneter (Monetary Approach)**

Pendekatan moneter menyatakan bahwa kurs devisa sebagai harga relatif dua jenis mata uang, yang ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang (Melvin, 2004). Perbedaan antara pendekatan moneter yang menitikberatkan pada konsep stok, dengan pendekatan neraca pembayaran yang menekankan konsep aliran, terjadi terutama pada analisis disturbance pada pasar aliran dana. Sebagai sebuah ilustrasi, misalnya; sebuah negara mengalami kenaikan pembayaran ke luar negeri. Berdasarkan pendekatan tradisional, hal tersebut akan menyebabkan neraca pembayaran domestik akan mengalami defisit, sementara negara partnernya di luar negeri mengalami surplus. Karena itu, untuk memperbaiki daya saing ekspor, mata uang domestik harus didevaluasi (FX. Sugiyanto, 2004). Dari sudut pandang pendekatan moneter, peningkatan pembayaran tersebut akan menyebabkan turunnya pendapatan nasional domestik dan pendapatan nasional negara antar partner meningkat. Penurunan pendapatan domestik akan menyebabkan permintaan uang akan turun, selanjutnya akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada pasar uang. Ketidakseimbangan pasar uang ini, selanjutnya akan diperbaiki melalui cadangan yang tersedia dan akhirnya neraca pembayaran akan seimbang kembali.

Pendekatan Keynesian merupakan salah satu dari dua versi dalam pendekatan moneter, selain model pendekatan harga fleksibel (flexible price

version). Pendekatan moneter menekankan bahwa kurs valuta asing sebagai harga relatif dari dua jenis mata uang ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang. Pendekatan moneter mempunyai dua anggapan pokok, yaitu berlakunya teori paritas daya beli 'Purchasing Power Parity' (PPP) dan adanya teori permintaan yang stabil dari sejumlah variabel ekonomi agregat. Hal tersebut berarti model pendekatan moneter terhadap kurs valuta asing dapat ditentukan dengan mengembangkan model permintaan uang dan model paritas daya beli. (Isnowati, 2002).

Pendekatan moneter pada dasarnya terdiri dari dua versi, yaitu versi harga fleksibel (flexible price version) dan versi harga kaku (sticky price version) (Melvin, 2004; FX. Sugiyanto, 2004; Mudrajad, 2001). Kedua versi ini akan dijabarkan lebih lanjut pada bagian berikut :

#### 1. Versi Harga Fleksibel (Flexible Price Version)

Faktor utama yang menjadi dasar dari versi harga fleksibel, yaitu teori kuantitas, fleksibilitas harga dan konsep paritas daya beli (Mudrajad, 2001). Model ini mengasumsikan terjadinya kondisi keseimbangan pasar, yaitu permintaan uang sama dengan penawaran uang. Permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan riil, tingkat harga dan tingkat bunga, sedangkan penawaran uang adalah given.

#### 2. Versi Harga Kaku (Sticky Price Version)

Pendekatan moneter versi harga kaku (sticky price version) muncul akibat adanya kritik terhadap anggapan adanya fleksibilitas harga. Berdasarkan versi harga kaku, anggapan adanya kekakuan harga lebih realistis bila

menyangkut jangka waktu yang pendek (MacDonald, 1990; Mudrajad, 2001). Pendekatan moneter versi harga kaku sering disebut pendekatan Keynesian karena adanya anggapan : Pertama, variabel jumlah uang beredar yang endogen; Kedua, anggapan tersebut tidak mengakui efektifitas mekanisme pasar dalam menyelesaikan ketidakseimbangan pasar uang yang terjadi dalam jangka pendek.

Mudrajad (2001), menyebutkan bahwa pada pendekatan moneter versi harga kaku (sticky price version), terdapat 2 (dua) asumsi dengan memasukkan kekakuan harga (Keynesian). Pertama, penawaran uang setiap negara adalah endogen. Hal ini berarti bahwa penawaran uang dipengaruhi secara positif oleh tingkat bunga pasar. Kedua, posisi paritas daya beli hanya berlaku dalam jangka panjang, sedangkan pada harga fleksibel asumsinya jangka pendek.

#### **2.1.2.2 Jenis – Jenis Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut M Mamduh Hanafi (2003: 41-46), mekanisme penentuan kurs bisa dikategorikan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

##### 1) *Free Float* (Mengambang Bebas)

Berdasarkan kurs ini mata uang dibiarkan mengambang bebas tergantung kekuatan pasar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kurs, misalnya inflasi dan pertumbuhan ekonomi akan digunakan oleh pasar dalam mengevaluasi kurs mata uang negara yang bersangkutan. Jika variabel tersebut berubah, atau pengharapan terhadap variabel tersebut berubah, kurs mata uang akan berubah. Kurs mata uang akan berfluktuasi

sesuai dengan munculnya berita-berita yang relevan, yang diperkirakan akan mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Sistem mengambang bebas juga disebut *clean float*. Beberapa Bank Sentral negara yang menganut sistem ini terkadang melakukan campur tangan yang biasanya bertujuan untuk mengurangi tekanan spekulasi dan hanya dilakukan sementara saja.

## 2) *Float* yang Dikelola (*Managed Float*)

Sistem mengambang bebas mempunyai kerugian karena ketidakpastian kurs cukup tinggi. Ketidakpastian tersebut bisa menghambat perdagangan dan investas asing. Sistem *float* yang dikelola, yang sering disebut juga sebagai *dirty float*, dilakukan melalui campur tangan Bank Sentral yang cukup aktif. Bank Sentral barangkali mempunyai tujuan tertentu dan kurs ideal yang tertentu, kemudian kurs bisa dibiarkan berfluktuasi dalam batas tertentu dari kurs ideal yang ditetapkan tersebut. Bank Sentral kemudian akan melakukan intervensi jika kurs yang terjadi diluar batasan yang telah ditetapkan.

## 3) Perjanjian Zona Target Tertentu

Melalui perjanjian ini, beberapa negara sepakat untuk menentukan kurs mata uangnya secara bersama dalam wilayah kurs tertentu. Sistem moneter Eropa, pada bulan Maret 1979, merupakan contoh kerja sama semacam ini. Sepuluh negara Eropa sepakat menetapkan unit mata uang Eropa (*European Currency Unit* atau ECU). ECU merupakan mata uang gabungan yang terdiri dari mata uang negara anggota. Setiap nilai mata uang negara anggota dikaitkan dengan ECU. Kemudian kurs antar negara

diturunkan dari kurs mata uang-mata uang tersebut terhadap ECU. Negara anggota berjanji untuk membatasi fluktuasi kurs dalam batas 2,25%, sedangkan Spanyol dan Inggris mempunyai batas 6%. Kemudian batas tersebut diperlonggar menjadi 15% (naik turun). Jika kurs melewati batas atas atau batas bawah, Bank Sentral negara yang bersangkutan akan melakukan intervensi.

4) Dikaitkan dengan Mata Uang Lain

Sistem ini pernah dianut beberapa negara, misalnya terdapat beberapa negara yang mengaitkan mata uangnya terhadap USD, negara-negara bekas koloni Perancis mengaitkan dengan mata uang Franc Perancis, negara-negara pecahan Soviet mengaitkan dengan mata uang Rubel. Ada juga negara yang mengaitkan nilai mata uangnya terhadap mata uang negara tetangga, seperti Bhutan yang mengaitkan mata uangnya Ngultrum terhadap Rupee India.

5) Dikaitkan dengan Basket (Kelompok) Mata Uang

Sistem ini mengaitkan mata uangnya terhadap kelompok mata uang lainnya. Basket, kelompok atau portofolio mata uang tersebut biasanya terdiri dari mata uang *partner* dagang yang penting. Misalnya terdapat negara yang mengaitkan nilai mata uangnya terhadap SDR (*Special Drawing Right*).

6) Dikaitkan dengan Indikator Tertentu

Sistem ini misalnya pernah digunakan negara Chili dan Nikaragua. Mereka mengaitkan mata uangnya terhadap indikator tertentu, seperti

kurs riil efektif, kurs yang telah memasukkan inflasi terhadap *partner* dagang mereka yang penting.

#### 7) Sistem Kurs Tetap

Dalam sistem ini, pemerintah atau Bank Sentral menetapkan kurs tertentu secara resmi. Kemudian Bank Sentral akan selalu melakukan intervensi secara aktif untuk menjaga kurs yang telah ditetapkan tersebut. Contoh sistem ini adalah perjanjian *Bretton Woods* yang menetapkan kurs mata uang berdasarkan emas. Jika kurs resmi dirasakan sudah tidak sesuai dengan kondisi fundamental ekonomi negara tersebut, devaluasi atau revaluasi dilakukan, yang pada dasarnya menetapkan kurs resmi yang baru. Biasanya devaluasi merupakan cara terakhir setelah beberapa cara yang lebih ringan tidak berhasil. Cara yang bisa dilakukan selain devaluasi antara lain pinjaman asing, pengetahuan, pengendalian harga dan upah, pembatasan aliran modal keluar.

#### **2.1.2.3 Nilai Tukar di Indonesia**

Dari beberapa mekanisme penentuan kurs diatas, Indonesia pernah menerapkan beberapa diantaranya. Berikut ini beberapa kebijakan nilai tukar yang pernah diterapkan di Indonesia :

##### 1. Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1958 – 1966

Tanggal 18 April 1958, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar tetap yaitu Rp. 11,40 per USD. Tanggal 25 Agustus 1959, pemerintah mengeluarkan paket kebijakan yang dimaksudkan untuk meringankan beban APBN, memperbaiki posisi neraca pembayaran dan menekan laju

inflasi. Isi oaket itu terdiri atas devaluasi rupiah, sanering dan penyempurnaan kebijakan devisa serta ketentuan-ketentuan perdagangan internasional. Devaluasi yang dilakukan adalah nilai tukar rupiah dari Rp. 11,40 menjadi Rp. 45,00 per USD.

Turunnya harga karet (komoditas paling besar dari seluruh ekspor Indonesia) di pasar dunia yang pada waktu itu serta naiknya impor beras sejak tahun 1957 yang masih terus berlanjut, mengakibatkan anjloknya cadang devisa pada tahun 1960. Hal tersebut kemudian diatasi antara lain dengan mendorong ekspor secara umum melalui pemberlakuan kurs tambahan bagi penjualan devisa hasil ekspor. Dalam ketentuan ini, setiap penyerahan devisa hasil ekspor, kepada eksportir diberikan tambahan nilai tukar sebesar Rp270,00 per USD dikalikan 95% dari fob. Sementara itu, kepada importir juga diberlakukan nilai tukar yang lebih tinggi lagi sesuai golongan barang, yaitu Rp270,00 untuk golongan I, Rp540,00 untuk golongan II dan Rp810,00 untuk golongan III.

Peraturan tersebut kemudian disempurnakan beberapa kali, terakhir pada tanggal 11 Februari 1966 dengan tambahan nilai tukar baik bagi eksportir maupun importir yang besarnya +4000% (empat ribu persen) dari kurs tetap Rp45,00 per USD. Dapat disimpulkan, nilai tukar tetap sebesar Rp45,00 per USD tersebut dalam pelaksanaannya dilakukan penyesuaian-penyesuaian dengan penerapan *multiple exchange rate system*.

## 2. Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1966 – 1983

Dalam Peraturan Pemerintahtanggal 28 Juli 1967, *multiple exchange rate system* disederhanakan dengan cara mematok nilai tukar rupiah

terhadap USD berdasarkan dua nilai tukar dasar, yaitu Sistem Bonus Ekspor dan Devisa Pelengkap (DP). Dalam hal ini, eksportir setiap menjual devisa hasil ekspor memperoleh bonus ekspor dan devisa pelengkap. Bonus ekspor digunakan untuk impor atau pembelian barang yang diprioritaskan, sedangkan DP digunakan untuk segala macam tujuan.

Sistem nilai tukar ganda ini kemudian dicabut pada tanggal 17 April 1971 dan diganti dengan nilai tukar tunggal sebesar Rp378,00 per USD. Nilai tukar dimaksud kemudian didevaluasi menjadi Rp415,00 per USD pada tanggal 23 Agustus 1971. Selanjutnya, pada tanggal 15 November 1978 didevaluasi lagi menjadi Rp625,00 per USD dan sekaligus mengubah sistem nilai tukar dari sebelumnya hanya dikaitkan dengan USD diganti dengan sekeranjang mata uang mitra dagang utama. Dengan perubahan ini maka nilai tukar rupiah semakin didekatkan pada berbagai pasar sehingga diharapkan dapat lebih mendorong ekspor. Di akhir periode ini, tepatnya 30 Maret 1983 dilakukan devaluasi lagi sehingga menjadi Rp970,00 per USD.

### 3. Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1983 – 1997

Terkait dengan upaya reformasi, deregulasi, debirokratisasi dan liberalisasi di berbagai bidang, pada tanggal 12 September 1986 pemerintah melakukan devaluasi rupiah lagi sebesar 31%. Devaluasi tersebut merupakan devaluasi yang terakhir kali dilakukan, setelah itu nilai tukar rupiah diambangkan secara lebih fleksibel hingga tahun 1994 dengan mekanisme intervensi pasar dalam range tertentu (*managed float*).

Hingga paruh pertama bulan Juli 1997 nilai tukar rupiah pada level Rp2.350,00 -an per USD. Rupiah terus tertekan dan mengakibatkan

menipisnya cadangan devisa. Oleh karena itu dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang, Bank Indonesia memutuskan menghapus rentang intervensi sehingga nilai rupiah dibiarkan mengambang bebas mengikuti mekanisme pasar (*free float*).

#### 4. Kebijakan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1997 – Sekarang

Sejak memutuskan menggunakan sistem mengambang bebas pada 14 Agustus 1997 sampai sekarang tidak ada perubahan sistem nilai tukar. Meskipun demikian, berbagai ketentuan diberlakukan bagi pengendalian terhadap kemungkinan terjadinya fluktuasi nilai tukar rupiah. Kebijakan tersebut antara lain berupa pembatasan transaksi dengan non-residen maupun transaksi-transaksi derivatif yang tidak dilandasi kegiatan ekonomi riil (*underlying transaction*). Pembatasan transaksi dengan non-residen tersebut dengan mengacu kepada pengalaman dimasa krisis yaitu rupiah digunakan untuk spekulasi dipasar negeri ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

### **2.1.3 Neraca Perdagangan**

Neraca Perdagangan (*trade balance*) mencatat seluruh transaksi ekspor dan impor barang dengan ketentuan berikut: ekspor barang dicatat sebagai transaksi kredit atau positif dan impor barang dicatat sebagai transaksi debit atau negatif (Hady, 2004).

#### **2.1.3.1 Ekspor**

Menurut Batiz (1994), barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dan dijual kepada masyarakat luar negeri disebut ekspor. Transaksi ekspor pada *current account* dicatat sebagai transaksi kredit atau positif karena

menghasilkan devisa. Ekspor menunjukkan hubungan antara permintaan luar negeri terhadap barang dan jasa domestik, dimana permintaan tersebut dipengaruhi oleh harga relatif dan pendapatan luar negeri. Jika harga barang dan jasa luar negeri lebih mahal dibandingkan harga barang dan jasa domestik, maka produsen domestik akan lebih memilih untuk memasarkan komoditi yang ia produksi ke pasar internasional(mengekspor lebih banyak barang dan jasa). Jika pendapatan luar negeri meningkat, maka konsumsi luar negeri akan meningkat (termasuk konsumsi luar negeri untuk barang dan jasa domestik) sehingga meningkatkan volume ekspor.

Hubungan ekspor dengan harga pasar internasional mempunyai hubungan positif, semakin tinggi harga internasional maka semakin tinggi tingkat ekspor suatu komoditas yang dipasarkan. Tingginya harga internasional merupakan suatu insentif bagi para pengekspor untuk meningkatkan volume komoditas ekspor guna memperoleh keuntungan (profit) yang lebih tinggi. Akan tetapi jumlah keseimbangan ekspor yang terjadi ditentukan oleh kekuatan permintaan akan ekspor dan juga harga ekspor yang terjadi (Kindleberger, 1995).

Menurut Lipsey (1997), pertumbuhan ekspor itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Adanya daya saing dengan negara-negara lain di dunia. Oleh karena itu suatu negara hendaknya melakukan spesialisasi sehingga negara tersebut dapat mengekspor komoditi yang ia produksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah

dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekspor di negara tersebut.

2. Adanya penetapan harga pasar dalam negeri dan harga pasar internasional. Jika harga pasar internasional lebih tinggi daripada harga pasar domestik, maka produsen akan lebih memilih untuk memasarkan komoditi yang ia produksi ke pasar internasional sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekspor di negara tersebut.
3. Adanya permintaan dari luar negeri. Semakin tinggi permintaan dari luar negeri akan komoditi yang dihasilkan oleh suatu negara, maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekspor di negara tersebut.
4. Nilai tukar mata uang. Apabila suatu negara mengalami depresiasi nilai tukar, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekspor di negara tersebut. Hal itu terjadi karena depresiasi nilai tukar menyebabkan harga-harga komoditi domestik terlihat lebih murah di mata internasional sehingga permintaan luar negeri untuk komoditi tersebut akan meningkat.

### **2.1.3.1 Impor**

Menurut Batiz (1994), barang dan jasa yang dihasilkan negara lain dan dijual kepada masyarakat dalam negeri disebut impor. Transaksi impor pada *current account* dicatat sebagai transaksi debit atau negatif karena mengeluarkan devisa. Impor menghubungkan antara jumlah permintaan masyarakat dalam negeri terhadap barang dan jasa dari luar negeri. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh harga relatif barang luar negeri dan pendapatan riil dalam negeri. Jika harga barang dan jasa luar negeri lebih murah dibandingkan harga barang dan jasa dalam negeri, maka permintaan dalam negeri terhadap

barang dan jasa luar negeri akan meningkat. Jika pendapatan riil dalam negeri meningkat, maka konsumsi domestik akan meningkat (termasuk konsumsi untuk barang dan jasa luar negeri) sehingga volume impor akan meningkat.

Relatif tingginya volume impor bagi sebagian besar negara berkembang (baik impor barang modal maupun barang konsumsi) menyebabkan neraca perdagangan pada negara berkembang mengalami penurunan atau bahkan defisit. Defisit neraca perdagangan dapat menyebabkan defisit pada neraca pembayaran yang pada akhirnya akan menyebabkan defisit anggaran. Salah satu cara untuk menghindari defisit neraca perdagangan yang disebabkan oleh semakin tingginya volume impor adalah melalui industrialisasi substitusi impor.

Menurut Salvatore (1997), pada dasarnya industrialisasi substitusi impor mengandung tiga keunggulan, yaitu:

1. Pasar untuk menampung produk-produk industri tersebut telah tersedia di dalam negeri, karena produk tersebut akan menggantikan produk-produk yang semula diimpor sehingga resiko pemasaran dapat ditekan serendah mungkin.
2. Bagi negara berkembang, jauh lebih mudah untuk memproteksi pasar domestiknya daripada menembus pasar di negara lain atau menghadapi tekanan persaingan dari produk-produk impor yang sejenis.
3. Perusahaan-perusahaan asing akan terdorong untuk menanamkan modalnya di negara yang bersangkutan agar mereka terhindar dari tarif yang sengaja ditetapkan oleh pemerintah negara berkembang itu untuk mencegah masuknya produk impor sejenis dari negara-negara lain.

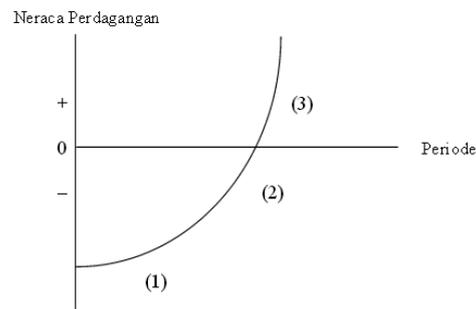
### **2.1.3.3 Pendekatan Elastisitas Neraca Perdagangan (Kondisi Marshall – Lerner)**

Berdasarkan konsep purchasing power parity (PPP), harga barang-barang ekspor dan impor suatu negara dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing. Kebijakan devaluasi (penurunan nilai tukar mata uang lokal) dapat digunakan untuk memperbaiki neraca perdagangan. Devaluasi mengakibatkan peningkatan daya saing barang-barang ekspor sehingga dapat meningkatkan volume barang-barang untuk di ekspor.

Kenyataannya, tidak semua negara yang nilai tukarnya mengalami devaluasi atau depresiasi selalu menunjukkan perbaikan di sisi neraca perdagangan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan devaluasi terhadap neraca perdagangan, terutama berkaitan dengan elastisitas barang impor dan ekspor. Jika elastisitas barang impor dan ekspor terhadap harga adalah elastis, maka devaluasi akan dapat mendorong ekspor dan mengurangi impor. Sebaliknya, jika elastisitas barang impor dan ekspor terhadap harga adalah inelastis, maka kebijakan devaluasi akan sulit untuk memperbaiki neraca perdagangan. Kebijakan devaluasi akan berhasil memperbaiki neraca perdagangan jika elastisitas barang impor dan ekspor lebih dari satu, dan kondisi inilah yang disebut *Marshall-Lerner condition*

Pengaruh devaluasi nilai tukar akan dirasakan dalam jangka waktu yang lebih panjang, sementara dalam jangka pendek neraca perdagangan cenderung memburuk, sebagaimana digambarkan dalam bentuk kurva J (J-curve).

**Gambar 2.1**  
**Kurva J (*J-curve*)**



Sumber: Bank Indonesia (2004)

Daerah (1) menunjukkan neraca perdagangan akan memburuk akibat kebijakan devaluasi. Hal ini terjadi karena dalam jangka pendek kebutuhan impor perusahaan masih tinggi sementara ekspor belum meningkat. Pada daerah (2) elastisitas barang ekspor dan impor meningkat secara bertahap, dan daerah (3) neraca perdagangan akan melampaui titik awal ketika *Marshall-Lerner condition* dipenuhi (Simorangkir dan Suseno, 2004).

## 2.1.4 Inflasi

### 2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Definisi Inflasi menurut Sadono Sukirno dalam bukunya Makro Ekonomi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan menurut Mandala Manurung pengertian Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.

Menurut Adi Warmankarim secara umum Inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas atau jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena

terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Dari beberapa pengertian Inflasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Kenaikan tersebut biasanya berlaku ke atas kebanyakan barang, tetapi tingkat kenaikannya berbeda.

Inflasi merupakan sebuah keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*) dan bersifat secara terus-menerus. Hal ini disebabkan karena tidak seimbang arus barang dan arus uang yang disebabkan oleh berbagai faktor. Inflasi juga merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian selain pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kemiskinan dan ekspor-impor. Inflasi merupakan masalah yang sangat besar dalam perekonomian setiap negara dan merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan negara karena kebijakan yang di ambil untuk mengatasi inflasi sering menjadi pisau permata dua yang akan berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi secara agregat. Diantaranya keseimbangan eksternal dan tingkat bunga. Terjadinya guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik yang berakhir dengan peningkatan inflasi pada perekonomian. (Prima Audia Daniel, 2018)

#### **2.1.4.2 Inflasi Sektor Riil**

Menurut Rostow, posisi pertanian sangat memegang peran penting pada tahapan pertama pertumbuhan ekonomi Rostow (masyarakat tradisional), tetapi semakin berkembang ke tahap selanjutnya, posisi pertanian dan peranannya semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh munculnya pemikiran-pemikiran masyarakat yang baru yang terjadi, seperti:

- Penilaian yang berdasarkan spesialisasi, tidak hanya di bidang pertanian.
- Transformasi dari sektor pertanian ke sektor lain.
- Munculnya jiwa kewirausahaan yang bergerak bukan hanya dalam bidang pertanian.
- Lebih efektif dan efisien dalam bekerja, mengakibatkan tenaga kerja di pertanian berkurang karena penggunaan teknologi. Akibatnya perkerja pindah ke sektor lain, seperti industri nonpertanian.

Kebutuhan bahan pangan pokok beras akan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk yang kian meningkat, mengingat beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Produktivitas padi sangat penting untuk ditinjau karena berhubungan dengan daya beli masyarakat terhadap beras. Saat produktivitas padi menurun maka harga beras melonjak naik, yang akan menyebabkan terjadinya inflasi. Tingkat inflasi beras yang tinggi akan menggerus daya beli masyarakat dikarenakan beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Keadaan ini akan meningkatkan garis batas kemiskinan sehingga berpotensi untuk meningkatkan jumlah masyarakat miskin.

### 2.1.4.3 Inflasi Sektor Moneter

Ekonomi Moneter adalah suatu cabang ilmu ekonomi yang membahas mengenai peranan uang dalam mempengaruhi tingkat harga-harga dan tingkat kegiatan ekonomi dalam suatu negara. Ekonomi Moneter merupakan instrumen penting dalam perekonomian modern, dalam perekonomian modern terdapat dua kebijakan perekonomian yang dijadikan instrumen oleh pemerintah dalam menstabilkan perekonomian suatu negara, yang pertama adalah kebijakan fiskal, yaitu kebijakan yang diambil pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya dalam merealisasi tujuan-tujuan ekonomi. Yang kedua adalah kebijakan moneter, yaitu langkah pemerintah untuk mengatur jumlah uang beredar.

Menurut teori David Ricardo menyatakan bahwa kuat atau lemahnya nilai uang sangat tergantung pada jumlah uang beredar. Apabila jumlah uang berubah menjadi dua kali lipat, maka nilai uang akan menurun menjadi setengah dari semula, dan juga sebaliknya. Kebijakan moneter terbagi dua yaitu :

1. Kebijakan Moneter Ekspansif yaitu suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar di suatu Negara, apabila tidak ada kebijakan ini maka jumlah uang di suatu negara akan menipis sehingga transaksi atau jual beli di suatu negara akan terganggu.
2. Kebijakan money kontraktif yaitu suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang beredar. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money police*). Yang dimaksud dengan jumlah uang beredar

adalah nilai keseluruhan yang berada di tangan masyarakat. Uang yang beradadi tangan bank (bank umum dan bank sentral),serta uang kertas dan logam (kuartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

Pada dasarnya ada beberapa definisi dariuang beredar (Boediono, 1998: 4) di antaranyaadalah:

1. Narrow Money (Uang dalam arti sempit) dandisimbolkan dengan M1 yang meliputi currencyyaitu uang tunai yang berada di tanganmasyarakat umum dan disebut juga uang kartal(uang kertas dan uang logam) dan uang giralatau Demand Deposit (DD).

Persamaannya :

$$M1=C+DD\dots\dots\dots(1)$$

2. Board Money (uang dalam arti luas) dandisimbolkan dengan M2 yang meliputi M1,deposito berjangka atau time deposit dan savingdeposit (SD).

Persamaannya:

$$M1+SD+TD\dots\dots\dots(2)$$

3. Defenisi uang beredar lebih luas lagidisimbolkan dengan M3, yang mencakup semuaTD dan SD, mata uang domestik atau mata uangasing penduduk negara yang bersangkutan yangterdapat pada lembaga-lembaga keuangan.Semua TD dan SD ini disebut uang kuasiatauquasy money(QM). TD dan SD dalam matauang asing yang merupakan milik penduduk negara yang bersangkutan tidak termasuk dalamdefenisi uang kuasi.

Persamaannya:  $M1+QM\dots\dots\dots(3)$

4. Liquiditas Total (L), yang mencakup semuaalat liquid yang ada di dalam masyarakat. Jadi, selain TD dan SD juga termasuk obligasi pemerintah dan

swasta jangka pendek, wesel perusahaan (commercial papers), cek mundur, aksep bankir, deposito luar negeri dan sebagainya.

Secara garis besar dapat disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan uang beredar, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, suku bunga, kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh otoritas moneter, dan faktor-faktor lain yang mencerminkan kekuatan struktur dan perkembangan.

#### **2.1.4.4 Menentukan Tingkat Inflasi**

Tingkat inflasi terjadi karena disebabkan kenaikan harga-harga secara umum baik dalam bentuk barang maupun jasa pada jangka waktu tertentu. Kenaikan harga-harga yang berlaku dari satu waktu ke waktu lainnya tidak berlaku secara seragam. Berlakunya tingkat perubahan harga yang berbeda tersebut menyebabkan indeks harga perlu dibentuk untuk menggambarkan tingkat perubahan harga-harga yang berlaku dalam suatu Negara. Untuk mengukur tingkat inflasi, indeks harga yang selalu digunakan adalah indeks harga konsumen, atau lebih dikenal dengan istilah Consumer Price Index (CPI) yaitu indeks harga dari barang-barang yang selalu digunakan para konsumen.

#### **2.1.4.5 Golongan Inflasi**

Berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga, inflasi dapat di golongkan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Inflasi tertutup (*Closed Inflation*) apabila kenaikan harga terjadi hanya berkaitan dengan satu atau dua barang tertentu, inflasi ini terjadi apabila kenaikan harga berada diantara 10% - 30% setahun. Jenis inflasi ini di golongkan sebagai jenis inflasi sedang.
- 2) Inflasi terbuka (*Open Inflation*) apabila kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, dan menghambat ekspor. Inflasi ini di golongkan sebagai inflasi berat karena pada inflasi ini kenaikan harga berada diantara 30% - 100% setahun.
- 3) inflasi yang tidak terkendali (Hiperinflasi) yaitu apabila serangan inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot. Inflasi ini terjadi jika kenaikan harga berada di atas 100% setahun.

#### **2.1.4.6 Dampak Inflasi**

Inflasi sebenarnya mengandung dampak negatif dan positif, namun inflasi sering lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Menurut para ahli ekonomi, baik yang konvensional maupun ahli ekonomi Islam, inflasi berakibat buruk bagi perekonomian. Secara umum dampak inflasi mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa masalah *hyperinflation* sangat merugikan masyarakat baik produsen, konsumen, maupun pemerintah sendiri.

Dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi jika tidak dapat ditangani, maka akan susah untuk dikendalikan, inflasi cenderung akan bertambah cepat dan berdampak buruk terhadap individu dan masyarakat, para penabung kreditor/debitor dan produsen. Dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat diantaranya :

1) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

2) Memburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga. Dengan demikian inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan menjadi semakin tidak merata.

Sedangkan menurut Huda, Dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya :

- 1) Investasi berkurang.
- 2) Mendorong tingkat bunga.
- 3) Mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif.

- 4) Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan.
- 5) Menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang.
- 6) Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang.
- 7) Menimbulkan defisit neraca pembayaran.
- 8) Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.
- 9) Meningkatnya jumlah pengangguran

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel digunakan	Hasil Riset
1	Prima Audia Daniel	Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jambi	$R_i$ = nilai korelasi antara $x_i$ dengan $y$ $n$ = jumlah periode $x_i$ = inflasi ke $i$ $y$ = pertumbuhan ekonomi	Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi meskipun tidak signifikan
2	Hidayatullah Syamsuyar & Ikhsan,	Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	PDB = Produk Domestik Bruto KURS = Nilai Tukar DUMMY = Variabel <i>Dummy</i> $\beta_0$ = Konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi $u_i$ = error term	Nilai tukar (KURS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

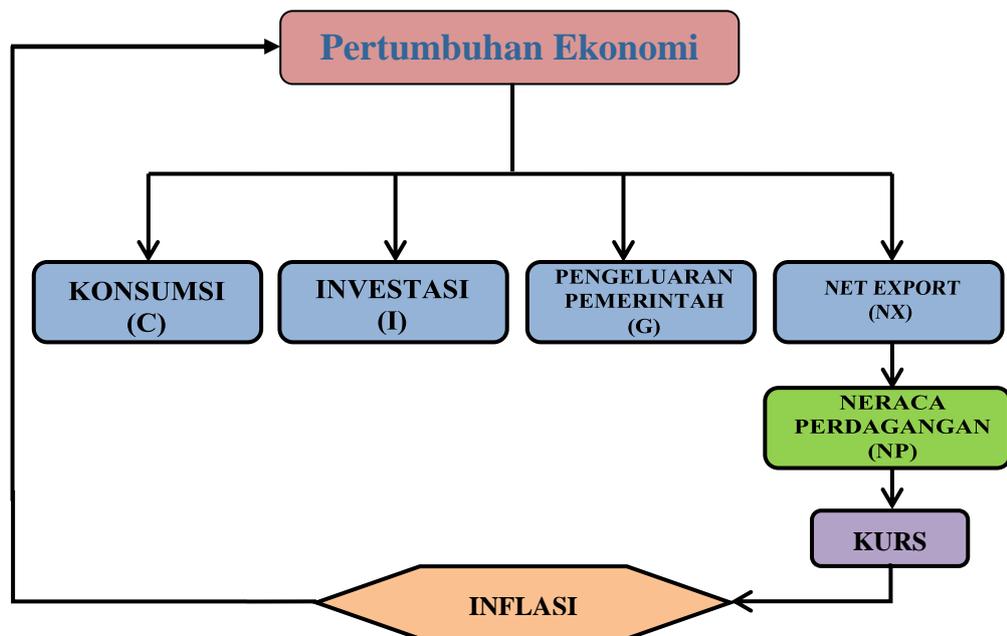
3	Febri Achmad Hermansyah	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Surakarta Tahun 1995-2014	PDRB = Pertumbuhan ekonomi menunjukkan elastisitas $\beta_0$ = Konstanta $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi $log$ = operator logaritma berbasis elastisitas $Ikurs$ = nilai tukar rupiah $linf$ = inflasi $Ibirate$ = suku bunga $Ijub$ = jumlah uang beredar $\mu_t$ = variabel pengganggu	Variabel dari nilai tukar rupiah, suku bunga Indonesia dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi
4	Ismadiyanti Purwaning Astuti & Fitri Juniwati Ayuningtyas	Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	$GDP_t$ = Pertumbuhan ekonomi $LOG\_EKS_t$ = Ekspor riil $LOG\_IMP_t$ = Impor riil $LOG\_KURS_t$ = Nilai tukar $a_0$ = Konstanta $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien $\epsilon_t$ = Error term $ECT_{t-1}$ = Error Correction Term	Dalam jangka panjang, jumlah ekspor dan tingkat kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan jumlah impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

5	Jan Horas V Purba dan Annaria Magdalena	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	$X_1$ = Nilai tukar atau kurs (Rp/USD) $X_2$ = Volume Ekspor (MillionUSD) $X_3$ = Perubahan Kurs (%) $X_4$ = Perubahan Ekspor (EXPG) (%) $Y$ = Pertumbuhan Ekonomi (%)	Nilai tukar, perubahan ekspor, perubahan kurs, dan perubahannilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
---	---	---	--	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka analisis dampak depresiasi rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Konseptual**



## **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka hipotesis uang akan diuji dirumuskan sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh signifikan antara kurs rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
2. Diduga terdapat pengaruh signifikan antara neraca perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
3. Diduga terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengestimasi hubungan antar variabel-variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Data yang digunakan adalah tahun 2014 – 2018.

#### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian. Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variabel. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :  
Pertumbuhan Ekonomi (PE), Kurs (KURS), Neraca Perdagangan (NP) dan Inflasi (I) sehingga definisi operasional dari penelitian ini adalah :

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Sumber Data</b>
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam satuan persen (%)	<a href="http://www.bps.go.id">www.bps.go.id</a>
Kurs (KURS)	Tingkat nilai tukar rupiah terhadap dollar AS	<a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a>
Neraca Perdagangan (NP)	Perbedaan antara nilai ekspor dan impor	<a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a>
Inflasi (INF)	Kenaikan harga keseluruhan secara terus menerus dan dalam bentuk satuan %	<a href="http://www.bi.go.id">www.bi.go.id</a>

### **3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian**

#### **3.3.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan melihat data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Kementerian Dalam Negeri dan ADB (*Asian Development Bank*).

#### **3.3.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini direncanakan selama empat (4) bulan yang dimulai dari Desember 2018 sampai dengan Maret 2019

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah mengumpulkan dan mencatat data-data sekunder berupa dokumen atau file yang tersedia dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Kementerian Dalam Negeri dan ADB (*Asian Development Bank*) pada periode 2014 – 2018.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Model Estimasi**

Penelitian ini mengenai dampak depresiasi kurs terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data times series yaitu data runtun waktu 5 tahun (dari tahun 2014 – 2018) , model ekonometrika pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 KURS_t + \beta_2 NP_t + \beta_3 INF_t + \mu_t$$

Dimana :

Y	= Pertumbuhan ekonomi dalam satuan %
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien
KURSt	= Kurs dollar AS terhadap rupiah pada tahun t dalam satuan rupiah
NP <sub>t</sub>	= Neraca perdagangan tahun t dalam satuan %
INF <sub>t</sub>	= Inflasi tahun t dalam satuan %
$\mu_t$	= <i>term of error</i>

### 3.5.2 Metode Estimasi

Penelitian mengenai analisis dampak depresiasi kurs terhadap pertumbuhan ekonomi (periode : 2014 – 2018) dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) dengan kurun waktu 5 tahun (dari tahun 2014 – 2018). Analisis tren dalam kurun waktu tersebut dapat di analisis dengan menggunakan model regresi linier menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Squere*) dalam bentuk regresi linier berganda (*multiple regression model*) yang disajikan lebih sederhana serta mudah dipahami.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata : disturbance term = 0
2. Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbance term  $COV (\mu_t, \mu_j) = 0 : I \neq j$
3. Sifat momocidentecity dari disturbance term  $Var (\mu_I) = \sigma^2$

4. Covariance antara  $\mu_1$  dari setiap variabe bebas (x) = 0
5. Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan
6. Tidak terdapat *collinerity* antar variabel-variabel bebas. Artinya varabel-variabel bebas tidak mengandung hubungan linier tertentu antara sesamanya
7. Jika model berganda yang diestimasi melalui OLS memenuhi suatu set asumsi (asumsi *gauss – markov*) maka dapat ditunjukkan bahwa parameter yang diperoleh adalah bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*)

### **3.6 Analisis Linier Berganda Dengan Metode Kuadrat Terkecil (*Ordinary Least Square*)**

#### **3.6.1 Penaksiran**

##### **3.6.1.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependennya. (Kuncoro, 2003)

### 3.6.2 Pengujian (*Test Diagnostic*)

#### 3.6.2.1 Uji Individual (Uji t – Statistik)

Uji t dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Dalam hal ini pengujian dilakukan adalah sebagai berikut.

##### 3.6.2.1.1 Perumusan Hipotesis

✓ **Kurs**

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

(Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

$$H_a : \alpha_1 \neq 0$$

(Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

✓ **Neraca Perdagangan**

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

(Neraca perdagangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

$$H_a : \alpha_1 \neq 0$$

(Neraca perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

✓ **Inflasi**

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

(Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

$$H_a : \alpha_1 \neq 0$$

(Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi)

### 3.6.2.1.2 Penentuan Nilai Kritis

Nilai kritis dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan memperhatikan tingkat signifikan dan banyaknya sampel yang digunakan.

### 3.6.2.1.3 Nilai t – hitung

Masing-masing koefisien regresi diketahui dengan cara menghitung nilai t.

$$T_{\text{hitung}} = \frac{\alpha_i}{se(\alpha_i)}$$

Dimana :

$\alpha_i$  = koefisien regresi

se = Standar error

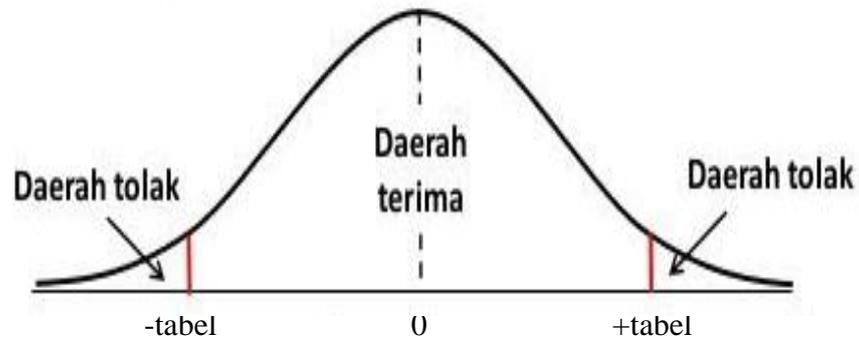
(Nachrowi dan Usman, 2008)

### 3.6.2.1.4 Keputusan

Pengambil keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t – hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai t – tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

- 1) Jika t – hitung < t – tabel, maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol ( $H_0$ ). Artinya variabel bebas tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Jika t – hitung > t – tabel, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ), artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Gambar 3.1**  
**Kreteria Pengujian Hipotesis Uji t**



### 3.6.2.1.5 Kesimpulan

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat atau tidak.

### 3.6.2.2 Uji Simultan(Uji f – Statistik)

Uji f – statistik menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Dalam hal ini pengujian adalah sebagai berikut :

#### 3.6.2.2.1 Perumusan Hipotesis

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = 0$  (seluruh variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat)

$H_a : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq 0$  (seluruh variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat)

### 3.6.2.2.2 Penentuan Nilai Kritis

Nilai kritis dalam penentuan hipotesis dapat ditentukan dengan menggunakan tabel distribusi normal dengan memperhatikan tingkat signifikan dan banyaknya sampel yang digunakan.

### 3.6.2.2.3 Nilai F – Hitung

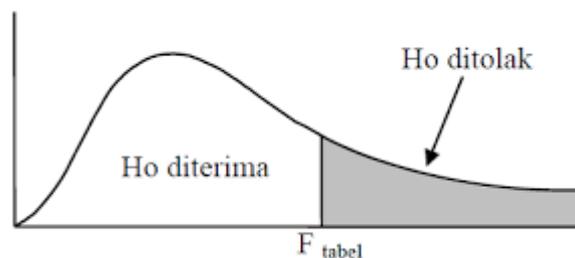
$$F = \frac{\text{variabel between means}}{\text{variabel within group}}$$

### 3.6.2.2.4 Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan  $f$  – hitung dengan nilai  $f$  – tabel semua dengan tingkat signifikan yang digunakan.

- 1) Jika  $f$  – hitung  $<$   $f$  – tabel, maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol ( $H_0$ ). Artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel bebas bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat
- 2) Jika  $f$  – hitung  $>$   $f$  – tabel, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_1$ ). Artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh terhadap variabel terika

**Gambar 3.2**  
**Kreteria Pengujian Hipotesis Uji f**



#### **3.6.2.2.5 Kesimpulan**

Memberikan kesimpulan apakah variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel terikat atau tidak.

#### **3.6.3 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini meliputi :

##### **3.6.3.1 Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali, 2001). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol.

Dalam penelitian ini teknik untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi adalah melihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dan nilai *tolerance*. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1, serta nilai VIF disekitar angka 1 serta tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi (Santoso, 2000)

##### **3.6.3.2 Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi

heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, maka analisa yang dilakukan adalah dengan metode informal.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White secara manual uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat dengan variabel bebas kuadrat atau perkalian variabel bebas. Nilai yang dapat digunakan untuk menghitung, dimana  $= n^*$  (Gujarati, 2003). Dimana pengujiannya adalah jika nilai *probability observation R-square* lebih besar dari taraf nyata 5 %. Maka hipotesis alternatif adanya heteroskedastisitas dalam bentuk model ditolak.

### **3.6.3.3 Autokorelasi**

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain, dengan kata lain variabel gangguan tidak random. Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi antara lain kesalahan dalam menentukan model, penggunaan pada model, memasukkan variabel yang penting, akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang estimasi menjadi bias dan variannya minimum,, sehingga tidak efisien (Gujarati, 2003).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi salah satunya diketahui dengan melakukan uji *Durbin Waston* atau *Durbin Watson Test*. Dimana apabila  $d_1$  dan  $d_u$  adalah batas bawah dan batas atas, statistik menjelaskan apabila nilai *Durbin Watson* berada pada  $1,54 < DW < 2,46$  maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi atau *non autocorrelation* (Ariefianto, 2012).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Indonesia**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis Indonesia**

Kondisi Geografis Secara astronomis , Indonesia terletak antara  $6^{\circ} 08'$  Lintang Utara dan  $11^{\circ} 15'$  Lintang Selatan dan antara  $94^{\circ} 45'$  –  $141^{\circ} 05'$  Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang  $0^{\circ}$ . Berdasarkan letak geografisnya, kepulauan Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik.

Berdasarkan posisi geografisnya, Negara Indonesia memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan
- Selatan : Negara Australia dan Samudra Hindia
- Barat : Samudra Hindia
- Timur : Negara Papua Nugini, Timor Leste, dan Samudera Pasifik

Indonesia memiliki luas daerah sebesar  $1.910.931,32 \text{ km}^2$  dengan total jumlah pulau sebanyak 17.504. Batas ujung barat Nusantara adalah Sabang, batas ujung timur adalah Merauke, batas ujung utara adalah Miangas, dan batas ujung selatan adalah Pulau Rote. Indonesia terletak di kawasan yang beriklim

tropis dan berada di belahan timur bumi. Merupakan sebuah Negara yang memiliki 3 daerah waktu, yaitu WIB, WITA dan WIT.

Indonesia terdiri dari 81.626 desa, 7.024 kecamatan, 98 kota, serta 34 provinsi yang terletak di 5 pulau besar dan 4 kepulauan. Adapun 34 provinsi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Pulau Sumatera terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
- Kepulauan Riau terdiri dari Kepulauan Riau.
- Kepulauan Bangka Belitung terdiri Kepulauan Bangka Belitung.
- Pulau Jawa terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
- Pulau Kalimantan terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.
- Pulau Sulawesi terdiri Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.
- Kepulauan Maluku terdiri dari Maluku dan Maluku Utara.
- Pulau Papua terdiri dari Papua dan Papua Barat.

#### **4.1.2 Kondisi Demografi Indonesia**

Penduduk Indonesia pada tahun 2018 mencapai 266.927.712 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 976.811 per tahun. Jumlah penduduk masih

diperkirakan meningkat sebesar 32,6 juta penduduk dalam kurun waktu 10 tahun (2010-2020). Populasi jenis kelamin penduduk Indonesia di tahun 2018 adalah sebesar 133.084.082 jiwa penduduk laki-laki atau 49,9 % dan sebesar 133.842.630 jiwa penduduk perempuan atau 50,1 %.

Menurut proyeksi BPS tahun 2010-2025 diperkirakan jumlah penduduk sesuai kelompok umur 0-14 tahun adalah 2,7 persen, umur 15-59 tahun adalah 18,9 persen, sedangkan umur 60 tahun keatas adalah 86,8 persen. Terdapat perbedaan dalam pertumbuhan penduduk menurut kelompok umur, dengan pertumbuhan tertinggi pada kelompok lansia yaitu 60 tahun keatas. Pertumbuhan penduduk menurut kelompok umur 0-14 tahun tumbuh negatif 3,6 persen, umur 15-59 tahun tumbuh 25,9 persen, dan umur 60 tahun keatas tumbuh 167,2 persen. Angka harapan hidup masyarakat Indonesia pada tahun 2015 adalah 70,1 tahun atau meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 69,1 tahun.

Kepadatan penduduk di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 3,52% dari penduduk dunia. Kepadatan penduduk tertinggi terjadi di Jakarta Pusat dengan jumlah 889.448 penduduk per 47,90 km<sup>2</sup> , sedangkan kepadatan penduduk terendah terjadi di Tidore Kepulauan (Maluku Utara) dengan jumlah 78.025 penduduk per 9.564,70 km<sup>2</sup>.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Perkembangan Perekonomian Indonesia**

Tingginya pertumbuhan ekonomi dan tercapainya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh merupakan dambaan setiap negara, baik negara

maju maupun negara berkembang. Demi mewujudkan hal tersebut, tentunya meningkatnya pendapatan untuk setiap tahunnya sangat dibutuhkan. Pendapatan masyarakat yang meningkat secara langsung akan mempengaruhi pendapatan negara, atau dalam hal ini ialah PDB (Produk Domestik Bruto), dimana hal tersebut dapat dijadikan tolok ukur apakah perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan atau kelesuan.

**Tabel 4.1**  
**Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah)**

Tahun	Produk Domestik Bruto				Jumlah
	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV	
2014	2.058.584,90	2.137.385,60	2.207.343,60	2.161.552,50	8.564.866,60
2015	2.158.040,00	2.238.704,40	2.312.843,50	2.272.929,20	8.982.517,10
2016	2.264.721,00	2.355.445,00	2.429.260,60	2.385.186,80	9.434.613,40
2017	2.378.097,30	2.473.433,20	2.552.301,60	2.508.871,50	9.912.703,60
2018	2.498.488,20	2.603.748,20	2.684.185,60	2.638.894,30	10.425.316,30

**Sumber:** *BPS, diolah Pusat Data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan*

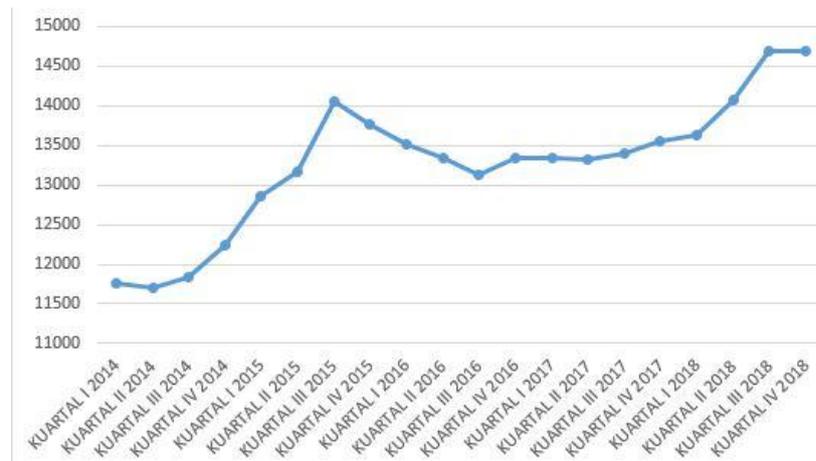
Selama empat tahun (2014-2018), PDB Indonesia mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah PDB pada setiap tahunnya yang mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp8.564.866,60 pada 2014, dan meningkat menjadi Rp10.425.316,30 pada tahun 2018. Peningkatannya pun dapat dikatakan signifikan, dimana selama empat tahun PDB berhasil mengalami peningkatan kurang lebih sebesar 2 miliar, yaitu Rp8.564.866,60 pada tahun 2014 menjadi Rp10.425.316,30 pada tahun 2018.

#### **4.2.2 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia**

Nilai tukar atau kurs (exchange rate) adalah tingkat dimana mata uang domestik dikonversikan menjadi mata uang asing. Kurs (exchange rate) dua

negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Berikut ini data Nilai Tukar (M2) tahun 2014-2018.

**Gambar 4.1**  
**Data Perkembangan Nilai tukar (M2)**  
**Periode Kuartal I 2014 – Kuartal II 2018**



**Sumber:** SEKI BI, diolah Kementerian Perdagangan

Berdasarkan gambar 4.1 memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terus terdepresiasi dari tahun 2016 kuartal ke III – 2018 kuartal ke II. Pada tahun 2016 kuartal ke III nilai rupiah yang dibutuhkan untuk mendapat 1 unit dollar AS adalah Rp 13.131 per dollar AS. Sedangkan pada akhir-akhir kuartal ke IV 2018 nilai tersebut terus terdepresiasi menjadi Rp 14.682 per dollar AS.

Pada dasarnya pelemahan rupiah kali ini cenderung memiliki banyak dampak negatifnya. Meskipun secara teori depresiasi kurs mata uang dapat meningkatkan sektor ekspor, kenyataannya tidak demikian karena harga barang komoditas sedang mengalami penurunan permintaan. Dalam hal ini analisis dalam faktor ekonomi depresiasi nilai tukar rupiah merupakan indikasi bahwa stabilitas ekonomi negara yang semakin menurun atau memburuk. Hal tersebut

identik dengan beberapa faktor yang mempengaruhi, dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah dan ekonomi biaya tinggi seperti maraknya korupsi, bencana alam, seperti banjir dan sejenisnya menyebabkan inflasi dan ekonomi biaya tinggi.

#### 4.2.3 Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia

Kegiatan ekspor impor ini akan berpengaruh pada neraca perdagangan suatu negara. Pada setiap negara, kondisi neraca perdagangannya pasti berbedabeda. Ada beberapa negara yang mengalami surplus pada neraca perdagangannya, adapula yang mengalami defisit. Namun, keseimbangan neraca perdagangan tetaplah menjadi tujuan utama untuk setiap negara. Apabila terdapat negara yang selalu mengalami surplus pada neraca perdagangannya, maka akan berpengaruh pada tingkat inflasi, karena meningkatnya permintaan efektif. Sebaliknya, apabila suatu negara selalu mengalami defisit neraca perdagangan, maka akan berpengaruh pada cadangan devisa suatu negara yang semakin menipis dan produk-produk lokal akan kalah saing dengan produk impor. Bagi negara yang mengalami defisit neraca perdagangan, ada berbagai cara untuk menanggulangnya, salah satunya seperti mengurangi impor dan meningkatkan ekspor.

**Tabel 4.2**  
**Data Neraca Perdagangan Indonesia**  
**Periode Kuartal I 2014 – Kuartal II 2018 (Juta USD)**

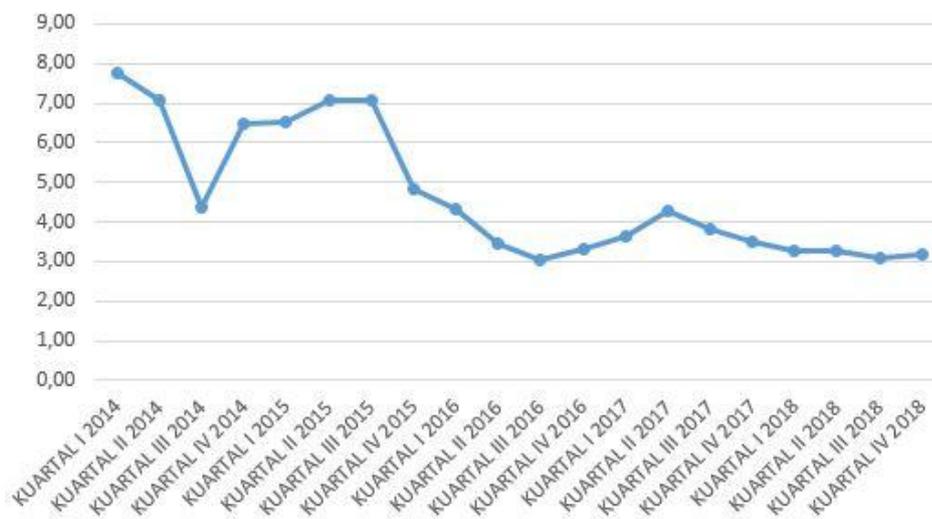
	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
<b>KUARTAL I</b>	98430	85697	76204	88893	101853
<b>KUARTAL II</b>	103658	88494	81907	86999	101824
<b>KUARTAL III</b>	99533	81246	79230	96842	112786
<b>KUARTAL IV</b>	99055	81900	90011	104251	108427

Sumber: Bank Indonesia

#### 4.2.4 Perkembangan Inflasi Indonesia

Tingkat inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga yang naik secara umum dan terus menerus. Pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan oleh inflasi ini disebabkan beberapa faktor salah satunya tingkat suku bunga dan mengurangi investasi, dimana melemahkan semangat menabung dan sikap menabung dari masyarakat. Tingkat inflasi suatu transmisi dari kebijakan moneter atas pengaruhnya pada BI-Rate yang berakibat melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya untuk mempengaruhi berbagai variabel-variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh pada tujuan akhir yaitu inflasi. Tingkat inflasi ini bisa merubah keinginan pelaku para pelaku pembiayaan saat ingin melakukan pembiayaan.

**Gambar 4.2**  
**Data Perkembangan Tingkat Inflasi**  
**Periode Kuartal I 2014 – Kuartal II 2018**



**Sumber:** Bank Indonesia

Grafik diatas menggambarkan pertumbuhan tingkat inflasi selama kuartal I 2014 sampai dengan kuartal IV 2018. Pada kuartal I 2014 Inflasi

berada di posisi 7,76% dan turun sampai ke kuartal III sebesar 4,35%. Namun mengalami ketidak stabilan di kuartal ke IV 2014 sebesar 6,47% sampai ke kuartal III tahun 2015 sebesar 7,09%. Namun setelahnya kembali mengalami penurunan secara terus menerus dimulai dari kuartal IV 2015 sampai ke kuartal III 2016. Kemudian setelahnya pertumbuhan tingkat inflasi cukup stabil.

Pertumbuhan tingkat inflasi yang tidak teratur ini mengakibatkan perekonomian masyarakat menjadi tidak menentu. Hal ini mengakibatkan BI-Rate juga terpengaruh dan berpengaruh pada pembiayaan. Dimana ini juga berakibat pada keinginan masyarakat untuk memperoleh suatu barang namun barang tersebut menjadi mahal.

### **4.3 Dampak Depresiasi Kurs Di Indonesia**

#### **4.3.1 Dampak Depresiasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dampak dari depresiasi kurs menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat. Pertumbuhan ekonomi pada 2017 hanya 5,07% atau di bawah APBN-P 5,1%. Bahkan sejak 2014, pertumbuhan ekonomi memang sudah stagnan di kisaran 5%. Artinya, perlambatan pertumbuhan ekonomi itu sudah terjadi seiring melemahnya rupiah sejak 2014.

#### **4.3.2 Dampak Depresiasi Kurs Terhadap Neraca Perdagangan**

Secara ekonomi yang paling diuntungkan adalah para eksportir, karena mereka berproduksi dengan konten lokal. Sementara pendapatan mereka berbasis dolar AS yang sedang menguat. Sementara bagi pemerintah, APBN mendapat tambahan dolar lantaran produk ekspor nasional. Namun juga

mendapat beban atas produk-produk yang masih harus diimpor, seperti minyak mentah, dan impor bahan mentah.

### 4.3.3 Dampak Depresiasi Kurs Terhadap Inflasi

Dampak dari depresiasi kurs terhadap inflasi menyebabkan inflasi bahan pangan meningkat. Meningkatnya inflasi di bidang sembako, BBM, hingga kebutuhan pendidikan. Kelima, kemiskinan meningkat. Kalau harga barang-barang terutama sembako meningkat, penghasilan tidak meningkat bahkan tidak mempunyai penghasilan karena di PHK dan menganggur, maka otomatis kemiskinan meningkat.

### 4.4 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk melihat frekuensi data independen dan dependen variabel data, serta sebaran data pada tingkat maksimum dan minimum dari data. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif**

	PE	KURS	NP	INF
Mean	5.025500	13267.40	93362.00	4.668000
Median	5.030000	13343.50	93426.50	4.050000
Maximum	5.270000	14684.00	112786.0	7.760000
Minimum	4.670000	11704.00	76204.00	3.020000
Std. Dev.	0.167598	853.7273	10608.97	1.654928
Skewness	-0.771726	-0.387195	0.060090	0.706126
Kurtosis	2.865247	2.654029	1.843637	1.859532
Jarque-Bera	2.000336	0.599479	1.126349	2.745936
Probability	0.367818	0.741011	0.569399	0.253354
Sum	100.5100	265348.0	1867240.	93.36000
Sum Sq. Dev.	0.533695	13848155	2.14E+09	52.03692
Observations	20	20	20	20

**Sumber :** *E-Views 10 dan diolah*

Dari hasil statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa dalam rentang antara kuartal I 2014 sampai dengan kuartal II 2018 nilai mean dari Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 5.02, artinya bahwa rata-rata perkuartal (triwulan) pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,02%. Kemudian nilai mean dari Kurs adalah sebesar 13267.40, artinya bahwa rata-rata perkuartal (triwulan) nilai tukar rupiah terhadap dollar US adalah sebesar Rp13.267. Kemudian nilai mean dari Neraca Perdagangan (NP) adalah sebesar 93362.00, artinya bahwa rata-rata perkuartal (triwulan) Neraca Perdagangan Indonesia sebesar 93362 juta USD. Kemudian nilai mean dari Inflasi (INF) adalah sebesar 4.668000 , artinya bahwa rata-rata perkuartal (triwulan) Inflasi Indonesia sebesar 4,66%.

#### **4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen dan satu variabel independen yakni PertumbuhanIndonesia sebagai variabel dependen dan Kurs, Neraca Perdagangan, Inflasi merupakan variabel independennya dimana variabel ini akan mempengaruhi Pertumbuhan Indonesia, pengolahan ini menggunakan program Eviews 10 dengan di peroleh hasil regresi berganda sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Regresi Berganda Model PE**

Dependent Variable: LOG(PE)

Method: Least Squares

Date: 03/12/19 Time: 12:30

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(KURS)	-0.150672	0.109869	-1.371372	0.1892
LOG(NP)	0.136453	0.051462	2.651559	0.0174
LOG(INF)	0.060267	0.021809	2.763381	0.0138
C	1.572788	1.277556	1.231091	0.2361
R-squared	0.535372	Mean dependent var		1.613987
Adjusted R-squared	0.448255	S.D. dependent var		0.033809
S.E. of regression	0.025113	Akaike info criterion		-4.354018
Sum squared resid	0.010090	Schwarz criterion		-4.154872
Log likelihood	47.54018	Hannan-Quinn criter.		-4.315143
F-statistic	6.145396	Durbin-Watson stat		1.506766
Prob(F-statistic)	0.005551			

**Sumber :** *E-Views 10 dan diolah*

#### **4.5.1 Konstanta dan Intersep**

Dalam hasil estimasi dari data dalam model regresi, terdapat nilai konstanta sebesar 1.572788 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia berkecenderungan naik ketika variabel penjelas tetap. Untuk interpretasi hasil regresi variabel independen, akan dijelaskan melalui uji statistik.

## 4.6 Uji Statistik

### 4.6.1 Uji T

#### 4.6.1.1 Kurs

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel KURS adalah -0.150672 dimana kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = -1.371372$  dengan nilai  $t_{tabel} = 2,110$  pada tingkat signifikan  $\alpha$  5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kurs dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berhubungan negatif dan tidak signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika KURS menguat sebesar Rp 100 maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan 0,15%. Oleh karena itu variabel KURS terbukti berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka hipotesis  $H_a$  ditolak.

#### 4.6.2.2 Neraca Perdagangan

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel NP adalah 0.136453 dimana neraca perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 2.651559$  dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,110, dimana pada tingkat signifikan  $\alpha$  5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan neraca perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berhubungan positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika NP naik sebesar 1 juta USD maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 0,013%. Oleh karena itu variabel NP terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka hipotesis  $H_a$  diterima.

#### **4.6.2.3 Inflasi**

Dari hasil regresi, nilai koefisien untuk variabel INF adalah 0.060267 dimana inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} = 2.763381$  dan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,110, dimana pada tingkat signifikan  $\alpha$  5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berhubungan positif dan signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika INF naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 0,016%. Oleh karena itu variabel INF terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka hipotesis  $H_a$  diterima.

#### **4.6.2 Pengujian Signifikan (Uji F)**

Uji f statistik berguna untuk pengujian signifikan semua variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Dari hasil regresi diatas, pengaruh variabel  $KURSt$ ,  $PN_t$ ,  $INF_t$  dinyatakan signifikan dan berpengaruh dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Dinyatakan signifikan dapat dilihat dari nilai  $f_{tabel}$  0,0005551 (dibawah  $\alpha$  5%), sedangkan nilai  $f_{hitung}$  adalah 6,14. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **4.6.3 Penaksiran**

##### **4.6.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan model estimasi diatas dapat dilihat bahwa  $R^2$  adalah 0,535372 yang berarti bahwa 53,53%. Artinya secara bersama-sama variabel KURS, NP dan INF memberikan penjelasan atau pengaruh terhadap

pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 46,47% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi, atau berada dalam *disturbance error term*.

## 4.7 Uji Asumsi Klasik

### 4.7.1 Multikolinearitas

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Vif**

Variance Inflation Factors

Date: 03/13/19 Time: 21:40

Sample: 1 20

Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(KURS)	0.012071	34485.77	1.555909
LOG(NP)	0.002648	10988.81	1.041472
LOG(INF)	0.000476	34.88452	1.596481
C	1.632150	51760.48	NA

**Sumber :** *E-Views 10 dan diolah*

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai *Centered VIF* KURS sebesar 1,55, NP sebesar 1,04 dan INF sebesar 1,59. Dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model.

## 4.7.2 Heteroskedastisitas

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji White Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.450085	Prob. F(3,16)	0.2655
Obs*R-squared	4.275381	Prob. Chi-Square(3)	0.2332
Scaled explained SS	1.884486	Prob. Chi-Square(3)	0.5967

**Sumber :** *E-Views 10 dan diolah*

Berdasarkan uji white heteroskedastisitas dengan nilai dari probabilitas chi-square sebesar 0,2332 lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha$  5% yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti tidak ada masalah heteroskedastisitas.

## 4.7.3 Autokorelasi

Model ini terbebas dari masalah autokorelasi, sebab nilai D-W diperoleh 1.506766. Dimana syarat terbebas dari autokorelasi adalah  $1,54 < DW < 2,46$ . Dari tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston yang dihasilkan sebesar 1,506766 artinya nilai Durbin Waston tersebut menunjukkan model yang digunakan dari penelitian ini mengalami masalah autokorelasi sehingga model harus dilakukan uji *autoregressive*.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Autoregressive**

Dependent Variable: PE  
 Method: ARMA Maximum Likelihood (OPG - BHHH)  
 Date: 03/13/19 Time: 20:30  
 Sample: 1 20  
 Included observations: 20  
 Convergence achieved after 8 iterations  
 Coefficient covariance computed using outer product of gradients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.046857	0.078418	64.35821	0.0000
AR(1)	0.590441	0.207285	2.848446	0.0111
SIGMASQ	0.017515	0.005922	2.957400	0.0088
R-squared	0.343649	Mean dependent var		5.025500
Adjusted R-squared	0.266432	S.D. dependent var		0.167598
S.E. of regression	0.143546	Akaike info criterion		-0.885413
Sum squared resid	0.350291	Schwarz criterion		-0.736053
Log likelihood	11.85413	Hannan-Quinn criter.		-0.856256
F-statistic	4.450397	Durbin-Watson stat		2.085069
Prob(F-statistic)	0.027903			
Inverted AR Roots	.59			

**Sumber :** *E-Views 10 dan diolah*

Dari hasil *autoregressive*, maka didapat hasil bahwasanya variabel terikat pada tahun sebelumnya ( $PE_{t-1}$ ) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel terikat pada tahun  $t$ . Sehingga didalam model akan ditambah lagi variabel bebas atau variabel terikat pada tahun sebelumnya sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat secara signifikan, dengan nilai Durbin Waston setelah di *autoregressive* adalah 2,085069.

#### 4.8 Interpretasi Hasil

Dari data yang telah diperoleh maka persamaan regresi berikut dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan hasil Autoregresi Model sebagai berikut :

$$PE = 1,572788 - 0,150672KURSt + 0,136453NP_t + 0,060267INF_t$$

Dari hasil estimasi yang telah diperoleh dapat dibuat sebuah interpretasi model atau hipotesis yang diambil melalui hasil regresi ini, yaitu:

- a. Bahwa variabel (KURS) mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar  $-0,150672$ . Artinya apabila kurs menguat Rp 100 maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar  $0,150672\%$ .
- b. Bahwa variabel (NP) mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar  $0,136453$ . Artinya apabila neraca perdagangan naik 1 juta USD maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar  $0,136453\%$ .
- c. Bahwa variabel (INF) mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar  $0,060267$ . Artinya apabila inflasi naik 1% maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar  $0,060267\%$ .

## **4.9 Pembahasan**

### **4.9.1 Pengaruh Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomian Indonesia**

Hasil perhitungan uji T dalam penelitian ini, diketahui bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini didukung dari hasil penelitian Nasrullah (2014). Keterpurukan rupiah terhadap dollar Amerika, didasari atas kebijakan-kebijakan moneter yang diambil oleh pemerintah Amerika Serikat. Dimulai dengan dinaikkannya suku bunga dan likuiditas dollar Amerika dikurangi atau diperketat. Selain itu kebijakan fiskal Amerika juga ekspansif dengan penurunan pajak dan belanja yang meningkat. Ditambah kebijakan perang dagang oleh Presiden Trump kepada Eropa dan

China dengan kenaikan tarif barang impor ke Amerika Serikat. Dampak dari kebijakan Amerika Serikat dirasakan seluruh dunia dalam bentuk suku bunga dollar meningkat, arus modal ke seluruh dunia terutama ke negara berkembang dan emerging menurun, dan ketidakpastian perdagangan internasional.

Begitupun yang terjadi di Indonesia, nilai mata uang rupiah terpuruk terhadap dollar Amerika dalam dua puluh tahun terakhir. Hal ini menjadi bagian utama bagi orang-orang di luar pemerintahan dalam menakut-nakuti masyarakat bahwa krisis ekonomi seperti tahun 1998 dapat terulang kembali. Mengingat negara-negara seperti Venezuela, Argentina dan Turki telah mengalami hal tersebut terlebih dahulu.

Isu tersebut berbanding terbalik dengan kondisi perekonomian nasional pada saat ini. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada saat ini justru sedang mengalami akselerasi setelah mengalami tekanan merosotnya harga komoditas sejak 2015-2016. Pertumbuhan ekonomi berada pada tingkat 5,27 % di kuartal keII 2018 tertinggi sejak 2014.

#### **4.9.2 Pengaruh Neraca Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Hasil perhitungan uji T dalam penelitian ini, diketahui bahwa neraca perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal itu tidak didukung dari hasil penelitian Nasrullah (2014). Defisit neraca perdagangan menjadi kendala meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena defisit menjadi faktor pengurang. Permasalahannya impor yang lebih tinggi

dibandingkan nilai ekspor, sehingga terjadi defisit. Kondisi inilah yang harus menjadi perhatian pemerintah.

Tidak mengherankan apabila pertumbuhan ekonomi pada kuartal III 2018 turun menjadi 5,17%, biasanya penurunan itu karena faktor konsumsi yang turun. Karena konsumsi melambat, net ekspor juga melambat. *Government spending* (belanja pemerintah) memang lumayan baik, tetapi penerimaannya tidak sebesar konsumsi. Jadi, pertumbuhan melambat secara keseluruhan. Di sisi lain, neraca perdagangan yang defisit merupakan imbas dari maraknya pembangunan infrastruktur, terutama karena banyak menggunakan komponen impor.

#### **4.9.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesias**

Hasil perhitungan uji T dalam penelitian ini, diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal itu didukung dari hasil penelitian Hermansyah (2017). Inflasi memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan setelah melewati titik tertentu inflasi yang terlalu tinggi akan memiliki dampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian t statistic untuk nilai koefisien regresi parsial model menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya, inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena salah satu faktor naiknya inflasi adalah banyaknya jumlah uang yang beredar di pasar. Banyaknya jumlah uang yang beredar dipasar ditandai dengan banyaknya permintaan akan barang/jasa atau dapat dikatakan masyarakat cenderung membeli barang-barang, dimana hal tersebut menaikkan pertumbuhan perekonomian Indonesia.

#### **4.9.4 Pengaruh Kurs, Neraca Perdagangan dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Simultan**

Hasil penelitian secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa variabel KURS, NP dan INF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena pada hasil regresi berganda variabel independen yang signifikan atau mempengaruhi variabel dependen lebih banyak daripada yang tidak signifikan. Jadi dalam pengujian simultan (serentak) hasilnya menjadi signifikan.

#### **4.10 Kebijakan Yang Dilakukan Pemerintah Untuk Mengatasi Terdepresasinya Kurs**

Dampak ketidakpastian perekonomian global masih sangat dominan mempengaruhi pelemahan rupiah. Depresiasi semakin dalam sejak Kuartal III 2015 akibat dari kebijakan devaluasi yuan oleh Tiongkok. Hal ini diakibatkan oleh adanya tectonic shift (perubahan struktural) dalam pasar finansial global. Para pelaku pasar finansial mulai mengalihkan investasinya dari pasar saham ke pasar valas karena dirasa lebih menguntungkan. Dan kondisi ini juga terjadi di Indonesia, sehingga IHSG pada penutupan Senin, 24 Agustus 2015 anjlok hingga lebih dari 4%. Kebijakan antisipasi sudah diluncurkan Bank Indonesia tanggal 21 Agustus 2015 . Terdapat tujuh kebijakan Bank Indonesia, diantaranya :

1. Melakukan intervensi di pasar valas untuk mengendalikan volatilitas rupiah.
2. Melakukan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder dengan tetap memperhatikan dampaknya pada ketersediaan SBN bagi inflow dan likuiditas pasar uang.
3. Memperkuat pengelolaan likuiditas rupiah, melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT), guna mengalihkan likuiditas ke tenor yang lebih panjang.

4. Menyesuaikan frekuensi lelang foreign exchange(FX) swap dari dua kali sepekan menjadi satu kali sepekan.
5. Mengubah mekanisme lelang term deposit (TD) valas dari variable rate tender menjadi fixed rate tender, menyesuaikan harga (pricing) dan memperpanjang tenor sampai tiga bulan.
6. Menurunkan batas pembelian valas dengan pembuktian dokumen underlying dari yang berlaku saat ini sebesar US\$100 ribu menjadi US\$25 ribu per nasabah per bulan dan mewajibkan penggunaan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).
7. Melakukan koordinasi dengan pemerintah dan bank sentral lainnya untuk memperkuat cadangan devisa. (Sumber : [berkas.dpr.go.id](http://berkas.dpr.go.id))

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil regresi/estimasi dari model yaitu pengaruh KURS, NP dan INF terhadap PE sebesar 53,53% sedangkan sisanya sebesar 46,47% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model estimasi, atau berada dalam *distrurbance error term*.
2. Secara parsial nilai tukar atau kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, neraca perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel independen kurs, neraca perdagangan dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

#### **5.2 SARAN**

1. Karena keterbatasan data, untuk penelitian selanjutnya untuk dampak dari pertumbuhan ekonomi dapat dimasukkan variabel independen lain seperti aktivitas perdagangan internasional dan data pengangguran.
2. Tidak stabilnya nilai tukar rupiah di pasar domestik harus menjadi perhatian dari pemerintah. Dengan stabilnya nilai tukar rupiah diharapkan akan

memberikan dampak yang positif bagi iklim perekonomian di Indonesia terutama dalam hal kegiatan perdagangan internasional.

3. Hal ini dapat menjadi faktor penting sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah bahwa terdepresiasinya kurs memberikan pengaruh bagi perekonomian Indonesia dan diharapkan dapat dicegah untuk kedepannya dengan mengeluarkan kebijakan ekonomi pada sektor fiskal dengan memperbaiki sistem perekonomian di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arirfianto, Moch. Doddy. 2012. *“Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews”*. Jakarta : Erlangga.
- Astuti, Ismadiyah Purwaningsih, dan Fitri Juniwati Ayuningtyas. 2018. “Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta. Vol. 19 No. 1, April 2018.
- Batiz, F. L dan R. Batiz. 1994. *“International Finance and Open Economy Macroeconomics”*. Second Edition. Prentice-Hall, New Jersey.
- Edwards S. 1992. “Trade Orientation, Distortions and Growth in Developing Countries”. *Jurnal of Economics*, Vol. 39: 31-57.
- Edwards S. 1993. “Openness, Trade Liberalization, and Growth in Developing Countries”. *Jurnal of Economics*, Vol. 31: 1358-1393.
- Freund C. 2005. “Current Account Adjustment in Industrial Countries”. *Journal of International Money and Finance*, Vol. 24: 1278-1298.
- Ghozali, Imam. 2001. *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”*. Semarang: BP UNDIP.
- Grossman, G.M. dan Helpman, E. 1994. “Endogenous Innovation in The Theory of Growth”. *Jurnal of Perspectives*, Vol. 8: 23-44.
- Gujarati, Damodar. 2003. *“Ekonometrika Dasar”*. Jakarta : Erlangga.
- Hady, H. 2004. *“Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional”*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Huda, Nurul. Dkk. 2015. *“Ekonomi Pembangunan Islam”*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *“Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi”*. Jakarta : Erlangga.
- Kindleberger, C. P. Dan P. Lindert. 1995. *“Ekonomi Internasional”*. Edisi ke-8. Burhanuddin Abdullah [penerjemah]. Jakarta : Erlangga.
- Kusumaningsih, Novia. 2015. *“Pengaruh Variabel Makro Ekonomi dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”*.

*Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2014*". Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

- Lipsey, G. R. 1997. "*Pengantar Makroekonomi*". Edisi ke-10. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Mahmud, Ferianto. 2016. "Nilai Tukar Rupiah Melemah". *Jurnal Lentera Akuntansi*. Politeknik LP3I Jakarta. Vol. 2 No. 2, November 2016.
- Mamduh, M Hanafi. 2003. "*Manajemen Keuangan Internasional*". Yogyakarta: BPFE
- Mankiw, Gregory. 2006. "*Pengantar Ekonomi Makro*". Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, A. 2009. "*Volatilitas Nilai Tukar Riil, Instabilitas Ekspor dan Pertumbuhan Output Indonesia Dalam Rezim Nilai Tukar Mengambang*". Skripsi, Depok: Universitas Indonesia.
- Raharja, Prathama, dan Mandala Manurung. 2003. "*Pengantar Ilmu Ekonomi*". Edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Indonesia.
- Ramadhani, Sherly. 2015. "*Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Capital Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat Periode tahun 2001-2014*".
- Salvatore, D. 1997. "*Ekonomi Internasional*". Munandar dan Sumiharti [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. 2000. "*Latihan SPSS Statistik Parmetik*". Jakarta: Gramedia.
- Simorangkir, S. Dan Suseno. 2004. "*Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*". Jakarta: Bank Indonesia.
- Soegbagyo, Daryono. 2013. "*Perekonomian Indonesia*". Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UMS.
- Sukirno, Sadono. 2000. "*Makro Ekonomi Modern*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 1985. "*Ekonomi Pembangunan*". Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika.
- Syamsuyar, Hidayatullah, dan Ikhsan. 2017. "Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah. Vol. 2 No. 3. Agustus 2017.

Thirlwall. (1979). *“The Balance of Payments Constraint As an Explanation of International Growth Rate Differences”*. Banca Nazionale del Lavoro, Quartely Review: 45-53.

Tjahjarijadi, Haryono. 2008. *“Singkat Jelas Tentang Transaksi Luar Negeri Hubungan Koresponden, Valuta Asing, Ekspor-Import”*. Jakarta : Elek Media Komputindo.

Triyono. 2008. *“Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika”*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

[https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Documents/Laporan\\_Kebijakan\\_Moneter\\_Tw\\_II%25202018.pdf&source=gmail&ust=1546532574452000&usg=AFQjCNHbyrRj\\_rDi5\\_eC10RLneltQXOGQ](https://www.bi.go.id/id/publikasi/kebijakan-moneter/tinjauan/Documents/Laporan_Kebijakan_Moneter_Tw_II%25202018.pdf&source=gmail&ust=1546532574452000&usg=AFQjCNHbyrRj_rDi5_eC10RLneltQXOGQ) Diakses tanggal 11 Desember 2018

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/20/4-tahun-pemerintahan-jokowi-jk-ekonomi-tumbuh-stabil-di-kisaran-5&source=gmail&ust=1546532574452000&usg=AFQjCNEIolt9b9vPRg9zHnWOSs-A0YEPfQ> Diakses tanggal 11 Desember 2018

<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/exchange-rates> Diakses tanggal 11 Desember 2018

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/07/102100026/pertumbuhan-ekonomi-kuartal-ii-2018-tertinggi-sejak-2014> Diakses tanggal 11 Desember 2018

<http://berkas.dpr.go.id/setjen/dokumen/puskajianggaran-Analisis-Ringkas-Cepat-Langkah-Langkah-Mengatasi-Depresiasi-Rupiah-Terhadap-Dollar-Amerika-Serikat-1447923050.pdf> Diakses tanggal 13 Maret 2019